

**RELEVANSI ISLAM DENGAN TRADISI MACCERA' SIWANUA
DI DESA ALITTA KECAMATAN MATTIROBULU
KABUPATEN PINRANG**



Oleh:

RISMAYANTI
NIM: 14.3200.006

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2018

**RELEVANSI ISLAM DENGAN TRADISI MACCERA' SIWANUA
DI DESA ALITTA KECAMATAN MATTIROBULU
KABUPATEN PINRANG**



Oleh:

RISMAYANTI
NIM: 14.3200.006

**Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial
(S.Sos) Pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam Jurusan Dakwah
dan Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Parepare**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2018

**RELEVANSI ISLAM DENGAN TRADISI MACCERA' SIWANUA
DI DESA ALITTA KECAMATAN MATTIROBULU
KABUPATEN PINRANG**

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai
Gelar Sarjana Sosial**

**Program Studi
Bimbingan Konseling Islam**

Disusun dan Diajukan Oleh

**RISMAYANTI
NIM: 14.3200.006**

Kepada



PAREPARE

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2018

PERSETUJUAN PEMBIMBING

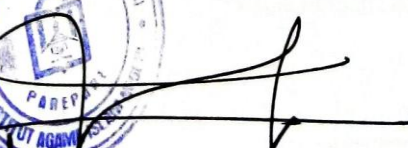
Nama : Rismayanti
Judul Skripsi : Relevansi Islam dengan Tradisi Maccera'
Siwanua di Desa Alitta Kecamatan Mattirobulu
Kabupaten Pinrang
NIM : 14.3200.006
Jurusan : Dakwah dan Komunikasi
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam (BKI)
Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Ketua Jurusan Dakom No. B-
3232/Sti.08/KP.01.1/10/2017

Disetujui Oleh
Pembimbing Utama : Prof. Dr. H. Abd. Rahim Arsyad, M.A (.....) 
NIP : 19500717 199003 1 002
Pembimbing Pendamping : Dr. Ramli, S.Ag., M.Sos.I (.....) 
NIP : 19761231 200901 1 047

Mengetahui:

Ketua Jurusan Dakwah dan Komunikasi




Dr. H. Muhammad Saleh, M.Ag.
NIP: 19680404 199303 1 005

SKRIPSI

**RELEVANSI ISLAM DENGAN TRADISI MACCERA' SIWANUA
DI DESA ALITTA KECAMATAN MATTIROBULU
KABUPATEN PINRANG**

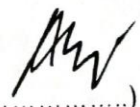
Disusun dan diajukan oleh

RISMAYANTI
NIM: 14.3200.006


Telah dipertahankan di depan panitia ujian munaqasyah
Pada tanggal (15 Oktober 2018) dan
Dinyatakan telah memenuhi syarat

Mengesahkan

Dosen Pembimbing

Pembimbing Utama : Prof. Dr. H. Abd. Rahim Arsyad, M.A (.....) 

NIP : 19500717 199003 1 002

Pembimbing Pendamping : Dr. Ramli, S.Ag., M.Sos.I (.....) 

NIP : 19761231 200901 1 047

Rektor 

Dr. Ahmad Rully Rustan, M.Si.
NIP: 19640427 198703 1 002

Ketua Jurusan Dakwah dan Komunikasi


Dr. H. Muhammad Saleh, M.Ag.
NIP: 19680404 199303 1 005

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Relevansi Islam dengan Tradisi Maccera'
Siwanua di Desa Alitta Kecamatan
Mattirobulu Kabupaten Pinrang

Nama : Rismayanti

NIM : 14.3200.006

Jurusan : Dakwah Dan Komunikasi

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam (BKI)

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Ketua Jurusan Dakom No. B-
3232/Sti.08/KP.01.1/11/2017

Tanggal Kelulusan : 15 Oktober 2018

Disahkan Oleh Komisi Penguji

Prof. Dr. H. Abd. Rahim Arsyad, M.A	(Ketua)	(.....)
Dr. Ramli, S.Ag., M.Sos.I	(Sekretaris)	(.....)
Dr. M. Nasri Hamang, M.Ag	(Anggota)	(.....)
Drs. A. Nurkidam, M.Hum	(Anggota)	(.....)

Mengetahui

Rektor IAIN Parepare



Dr. ~~.....~~ Soltra Rustan, M.Si.

NIDN: 091604271987031002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah Rabbil Alamin. Segala puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT. Karena rahmat dan hidayah-Nyalah sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan untuk memperoleh gelar “Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah” Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan pada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW, Nabi yang telah menyempurnakan agama dan sebagai suri tauladan bagi ummat manusia. penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua saya tercinta, Bapak P.M.Arsyad.T dan Ibu P.Marawati yang dengan penuh cinta dan kesabaran serta kasih sayang dalam membesarkan, mendidik, dan mendukung penulis yang tidak henti-hentinya memanjatkan doa demi keberhasilan, serta membantu penulis untuk menyelesaikan pendidikan strata satu ini.

Penulis juga telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari bapak Prof. Dr. H. Abd. Rahim Arsyad, M.A selaku pembimbing utama dan bapak Dr. Ramli, S.Ag.,M.Sos.I, selaku pembimbing pendamping bagi penulis, terima kasih atas segala bantuan dan bimbingan bapak yang telah diberikan kepada penulis selama penulisan skripsi ini. Adapun ucapan terima kasih penulis selanjutnya kepada :

1. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si beserta seluruh jajarannya.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare, Bapak Dr. H. Abd. Halim K, MA. dan Ketua Program Studi Bimbingan Konseling Islam (BKI) Bapak Muhammad Haramain M.Sos.I. Bapak/Ibu Dosen dan Staf pada Fakultas

Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang telah memberikan ilmu yang begitu bermanfaat untuk masa depan penulis.

3. Kepada SETDA Kabupaten Pinrang, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian dalam rangka menyusun skripsi, untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar “Sarjana Sosial (S.Sos.) pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah” Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.
4. Kepala Desa Alitta, Bapak Abdul Kadir.N beserta jajarannya, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian, serta semua informan yang telah membantu.
5. Teman-teman penulis yang begitu banyak membantu penulis dalam menyelesaikan pendidikan strata satu di IAIN Parepare, utamanya teman seperjuangan saya khususnya Nurlia, Fitriah, Nur Anita Kasim, Syahirah Ahmad, Harmiati serta teman-teman di Program Studi Bimbingan Konseling Islam.

Akhirnya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini meskipun berbagai hambatan dan ketegangan telah dilewati. Semoga Allah SWT, selalu melindungi dan meridhoi langkah kita sekarang dan selamanya. Aamiin.

Parepare, 20 September 2018

Penulis



RISMAYANTI

Nim. 14.3200.006

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rismayanti
Nim : 14.3200.006
Tempat/Tgl. Lahir : Pinrang, 14 Agustus 1996
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Relevansi Islam dengan Tradisi Maccera' Siwanua di

Desa Alitta Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Parepare, 20 September 2018

Penulis



RISMAYANTI

Nim. 14.3200.006

ABSTRAK

Rismayanti, *Relevansi Islam dengan Tradisi Maccera' Siwanua di Desa Alitta Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang* (dibimbing oleh H. Abd. Rahim Arsyad, dan Ramli).

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. yaitu mencari informasi atau dengan mengumpulkan data berupa uraian kata-kata. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pemaknaan tradisi *maccera' siwanua* di desa alitta kecamatan mattirobulu kabupaten pinrang. Adapun tujuan lain yaitu untuk mengetahui bagaimana relevansi islam dengan tradisi *maccera' siwanua* di desa alitta kecamatan mattirobulu kabupatem pinrang.

Hasil penelitian terkait dengan Relevansi Islam dengan Tradisi Maccera' Siwanua di Desa Alitta Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang. (1). Tradisi *Maccera' Siwanua* merupakan kegiatan adat masyarakat di Desa Alitta sebagai bentuk syukur kepada Tuhan atas segala berkah yang diberikan. Proses pelaksanaan upacara *Maccera' Siwanua* terlebih dahulu dilaksanakan di rumah kepala desa, kemudian menuju rumah *Arajang* dimana disana tempat penyimpanan baju bidadari istri dari raja Alitta, selanjutnya masyarakat menuju ke Sumur Manurung Lapakitta. Trakhir mengelilingi kampung dan mendatangi tempat-tempat keramat sambil membunyikan alat musik. Makna dari semua prosesi ritual adat *Maccera' Siwanua* yaitu selain sebagai bentuk syukur juga sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur agar terbentuk masyarakat yang aman, nyaman tentram sejahtera dan terbebas dari mara bahaya. (2). hubungan antara ajaran Islam dengan tradisi *Maccera' Siwanua* yakni adanya ketauhidan dimana dalam tradisi *Maccera' Siwanua* seseorang mengaku menyembah Tuhan namun ia tidak mengenal Tuhan yang disembahnya sehingga ia tidak mentauhidkan dengan benar dan terjerumus dalam perbuatan syirik. Masyarakat Desa Alitta mengakui bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, Masyarakat Desa Alitta merupakan masyarakat yang masih mempertahankan dan menjalankan budaya-budaya leluhur mereka hingga saat ini, begitu pula dengan upacara *Maccera' Siwanua* yang masih dijalankan dan dipertahankan.

Kata kunci : Relevansi Islam, Tradisi Maccera' Siwanua.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGAJUAN.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PEMBIMBING.....	v
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ix
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Kegunaan Penelitian.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	6
2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu.....	6
2.2 Tinjauan Teoretis.....	8
2.2.1 Teori Fungsional.....	8
2.2.2 Teori Interaksi Simbolik.....	12

2.2.3	Hubungan Islam dengan Kebudayaan.....	16
2.2.4	Antropologi Budaya	18
2.2.5	Tradisi.....	20
2.2.6	Konsep Al-Urf.....	21
2.2.7	Keagamaan	22
2.2.8	Historis	23
2.2.9	Fungsi Tradisi Bagi Masyarakat	23
2.3	Tinjauan Konseptual	26
2.3.1	Pengertian Relevansi Islam	27
2.3.2	Pengertian tradisi.....	27
2.3.3	Pengertian Maccera' Siwanua.....	27
2.4	Bagan Kerangka Pikir	29
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	30
3.1	Jenis Penelitian.....	30
3.2	Lokasi dan Waktu Penelitian	30
3.3	Fokus Penelitian.....	30
3.4	Jenis dan Sumber Data.....	30
3.5	Teknik Pengumpulan Data.....	31
3.6	Teknik Analisis Data.....	33
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	35
4.1	Gambaran Umum Desa Alitta.....	35
4.2	Sejarah Maccera' Siwanua	38
4.3	Makna Maccera' Siwanua.....	43
4.4	Relevansi Islam dengan Tradisi Maccera' Siwanua	55

BAB V PENUTUP.....	62
5.1 Kesimpulan	62
5.2 Saran.....	63
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	



DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.4	Bagan Kerangka Pikir	29



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
1	Surat Izin Melaksanakan Penelitian dari IAIN Parepare	
2	Surat Izin Melaksanakan Penelitian dari (SETDA) Pinrang	
3	Surat Keterangan Telah Meneliti dari Kantor Desa Alitta	
4	Panduan Format Wawancara	
5	Surat Keterangan Wawancara	
6	Foto Dokumentasi Penelitian	
7	Biografi Penulis	



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Budaya pada dasarnya merupakan nilai-nilai yang muncul dari proses interaksi antar individu. Nilai-nilai ini diakui, baik secara langsung maupun tidak, seiring dengan waktu yang dilalui dalam interaksi tersebut. Bahkan terkadang sebuah nilai tersebut berlangsung di dalam alam bawah sadar individu dan diwariskan pada generasi berikutnya.¹ Berikut beberapa pengertian kebudayaan menurut S. Takdir Alisyahbana: (1) kebudayaan adalah suatu keseluruhan yang kompleks yang terjadi dari unsur-unsur yang berbeda-beda seperti pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat istiadat, dan segala kecakapan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat; (2) kebudayaan adalah warisan sosial atau tradisi; (3) kebudayaan adalah cara, aturan, dan jalan hidup manusia; (4) kebudayaan adalah penyesuaian manusia terhadap alam sekitarnya dan cara-cara menyelesaikan persoalan; (5) kebudayaan adalah hasil perbuatan atau kecerdasan manusia; (6) kebudayaan adalah hasil pergaulan atau perkumpulan manusia.² Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah suatu cara hidup, yang meliputi cara berfikir disamping itu kecerdasan manusia dalam menyesuaikan alam sekitarnya dan cara-cara menyelesaikan suatu persoalan.

Di Indonesia sendiri memiliki berbagai macam kebudayaan yang turun temurun dari nenek moyang. Bahkan hampir setiap daerah di Indonesia memiliki adat

¹Rulli Nasrullah, *Komunikasi Antar Budaya di Era Budaya Siber*, (Jakarta: Penerbit Kencana, 2012), h.15

²Atang Abd. Hakim, dan Jaih Mubarak, *Metode Studi Islam*, (PT Remaja Rosdakarya), h.28

Adat merupakan konsep kunci sebab keyakinan orang terhadap adatnya mendasari segenap gagasan mengenai hubungan-hubungannya, baik dengan sesama manusia, pranata-pranata sosialnya, maupun dengan alam sekitarnya.³ Begitu melekatnya kepercayaan masyarakat di Desa Alitta, hingga saat ini kebudayaan tersebut masih tetap ada.

Keanekaragaman suku, adat-istiadat dan kebudayaan yang ada di negara Indonesia, membuat Indonesia kaya akan budaya, terlebih banyak masyarakat yang mempertahankan budaya tersebut yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Dari banyaknya kebudayaan yang tersebar di berbagai pelosok-pelosok daerah di Indonesia menyebabkan timbulnya banyak tradisi-tradisi yang dihasilkan oleh masyarakat itu sendiri.⁴ Salah satunya tradisi upacara *Maccera' Siwanua* di Desa Alitta.

Dalam kehidupan masyarakat Pinrang khususnya di Desa Alitta Kecamatan Mattirobulu masih sangat mempertahankan adat atau warisan dari nenek moyang seperti adanya upacara-upacara adat yaitu upacara *Maccera' Siwanua* yang masih bertahan sampai saat ini. *Maccera' Siwanua* ini merupakan kegiatan adat masyarakat di Desa Alitta sebagai bentuk syukur kepada Tuhan atas segala berkah yang diberikan. Upacara adat *Maccera Siwanua* dilakukan sekali dalam lima tahun saat usai pelantikan kepala desa yang terpilih di Desa Alitta. dan kegiatan seperti ini telah mempengaruhi banyak hal di antaranya terjadinya kerja sama antar masyarakat dimana proses pelaksanaannya dilakukan bersama-sama.

³H.A.Rahman Rahim, *Nilai-nilai Utama Kebudayaan Bugis*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), h.101

⁴Musdalifah Chanrayati Dahyar, "*Tradisi Maccerang Manurung di Kaluppini Kabupaten Enrekang (Studi Kebudayaan Islam)*" (skripsi Sarjana UIN Alauddin; Makassar, 2016), h. 2-3.

Proses pelaksanaan upacara *Maccera' Siwanua* terlebih dahulu dilaksanakan di rumah kepala desa, kemudian menuju rumah *Arajang* dimana disana tempat penyimpanan baju bidadari istri dari raja Alitta, selanjutnya masyarakat menuju ke Sumur *Manurung Lapakitta*. Trakhir mengelilingi kampung dan mendatangi tempat-tempat keramat sambil membunyikan alat musik.

Sumur *Manurung Lapakkita* tersebut diperkirakan berada di tempat itu sejak tahun 1960, namun asal mula mengenai adanya sumur tersebut tidak lepas dari cerita-cerita rakyat yang mengatakan bahwa konon di tempat tersebut, terdapat sebuah sumur yang merupakan tempat turunnya para bidadari dari langit untuk mandi di sumur tersebut, kemudian datanglah seorang raja dari Desa Alitta melihat dan menyaksikan langsung para bidadari ini yang mandi di sumur itu kemudian sang raja lancang mengambil selendang salah satu bidadari tersebut dan sang raja jatuh cinta, dari situlah sang raja menjadikan salah satu dari bidadari itu sebagai istrinya. Begitulah cerita-cerita yang tersebar secara turun-temurun dari masyarakat tentang tempat itu.

Sumur *Manurung Lapakkita* berupa sumur yang memiliki diameter sekitar 1,5 meter dan hanya seorang *sanro* atau dukun desa yang mempunyai hak untuk mengambil air langsung dari sumur *Manurung Lapakkita* tersebut, yang kedalamannya mencapai hingga 20 meter. Uniknya sumur itu tidak pernah kering walaupun di musim kemarau, bahkan dulu masyarakat ingin menghabiskan air di dalam sumur itu dengan menggunakan tiga buah pompa air untuk menyedot dan menghabiskan air tersebut, namun tidak ada tanda-tanda yang menunjukkan air itu akan habis.

Di samping Sumur *Manurung Lapakkita*, terdapat sebuah rumah yang ukurannya bisa dikatakan kecil yang berisikan batu yang dianggap sebagai batu Raja di Desa Alitta. Menurut penjaga dari sumur tersebut bahwa batu itu muncul tepat pada saat Raja di Alitta menghilang dan tidak ditemukan sama sekali jejaknya. Batu tersebut juga dipercaya memiliki kekuatan magis sehingga tidak sedikit pula orang yang mengunjungi batu tersebut untuk meminta berkah kepada Tuhan melalui benda tersebut.⁵ Sehingga tempat tersebut dipercayai dan disakralkan oleh masyarakat setempat.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk meneliti tentang Relevansi Islam dengan Tradisi *Maccera' Siwanua*. Dalam penelitian ini lebih difokuskan pada bagaimana pemahaman masyarakat di Desa Alitta tentang pemaknaan Tradisi *Maccera' Siwanua*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti merumuskan permasalahan dalam penelitian sebagai berikut :

- 1.2.1 Bagaimana Pemaknaan Tradisi *Maccera' Siwanua* di Desa Alitta Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang?
- 1.2.2 Bagaimana Relevansi Islam dengan Tradisi *Maccera' Siwanua* di Desa Alitta Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang?

⁵Arnold Bakri, "*Maccera Siwanua Pada Masyarakat Desa Alitta Kabupaten Pinrang (Suatu Studi Analisis Fungsional Kebudayaan)*" (Skripsi Sarjana; Universitas Hasanuddin: Makassar 2013), h. 3-5

1.3 Tujuan penelitian

- 1.3.1 Untuk mengetahui Bagaimana Pemaknaan Tradisi *Maccera' Siwanua* di Desa Alitta Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang.
- 1.3.2 Untuk mengetahui Bagaimana Relevansi Islam dengan Tradisi *Maccera' Siwanua* di Desa Alitta Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang?

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini mencakup kegunaan teoritis dan kegunaan praktis:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Dari segi ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan pemahaman tentang Kebudayaan *Maccera' Siwanua* di Desa Alitta Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang dengan menggunakan teori Interaksi Simbolik dan teori Fungsional sebagai model penelitian serta pengalaman bagi peneliti agar dapat melakukan penelitian selanjutnya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Selain kegunaan teoritis penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan pemikiran maupun pandangan serta tambahan pengetahuan bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam penelitian ini. dan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa sebagai bahan pertimbangan bagi yang melakukan penelitian serupa.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Yang Relevan

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini, penulis mengemukakan beberapa rujukan penelitian terdahulu yang berhubungan dengan skripsi yang akan diteliti, sebagai berikut:

- 2.1.1 Skripsi Arnold Bakri yang berjudul “*Maccera Siwanua Pada Masyarakat Desa Alitta Kabupaten Pinrang Sebuah Analisis Fungsional Kebudayaan (Studi Kasus Pada Masyarakat Desa Alitta)*”. Universitas Hasanuddin Makassar (UNHAS) pada tahun 2013.⁶ Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, saudara Arnold Bakri mendeskripsikan bahwa dalam tradisi upacara khususnya *Maccera’ Siwanua* mempunyai fungsi spiritual yaitu sebagai ungkapan rasa syukur terhadap Tuhan atas segala rezki dan anugrah yang telah diberikan kepada masyarakat Desa Alitta. Proses upacara *Meccera’ Siwanua* dilaksanakan pada pagi hari hingga selesai. Dalam pelaksanaannya satu ekor kerbau hitam dipotong dimana badan kerbau untuk santapan bersama sedangkan kepala kerbau diarak mengelilingi kampung bersama *sanro*. Fungsi upacara *Maccera’ Siwanua* yaitu dapat dilihat dari adanya rasa solidaritas yang tinggi dalam pelaksanaannya dan

⁶Arnold Bakri, “*Maccera Siwanua Pada Masyarakat Desa Alitta Kabupaten Pinrang (Suatu Studi Analisis Fungsional Kebudayaan)*” (Skripsi Sarjana; Universitas Hasanuddin: Makassar 2013)

sebagai penghormatan kepada leluhur terlebih dahulu serta sebagai penolak mara bahaya menurut kepercayaan masyarakat desa Alitta.

- 2.1.2 Skripsi Slamet Untoro yang berjudul "*Tradisi Upacara Khataman Nepton Studi Tentang Peringatan Hari Kelahiran di Desa Treko Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang (Studi Kasus Pada Masyarakat Desa Treko)*". Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2009.⁷ Metode penelitian yang digunakan oleh saudara Slamet Untoro adalah metode penelitian kualitatif, saudara mendeskripsikan bahwa Pelaksanaan Upacara Khataman Nepton dilakukan oleh masyarakat Desa Treko pada saat bayi berumur 35 hari, memiliki tujuan untuk mengungkap rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberi karunia seorang anak dan memohon keselamatan, ketentraman, serta kesejahteraan dalam hidup. Pelaksanaan upacara Khataman Nepton di Desa Treko ini dilatar belakangi oleh keyakinan atau dorongan naluri yang kuat atau karena adanya perasaan khawatir akan hal-hal yang tidak diinginkan terhadap perkembangan psikologi anak bila tidak dilakukan upacara tersebut. Upacara Khataman Nepton anak ini sampai sekarang masih dilaksanakan, karena mempunyai makna penting seperti. Pertama sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT karena telah dikaruniai seorang anak. Kedua sebagai sarana untuk melakukan

⁷Slamet Untoro, "*Tradisi Upacara Khataman Nepton Studi Tentang Peringatan Hari Kelahiran di Desa Treko Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang (Suatu Studi Analisis Kasus Pada Masyarakat Desa Treko)*" (Skripsi Sarjana; Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga: Yogyakarta, 2009)

hubungan sosial dan mempererat hubungan antar sesama individu maupun masyarakat ketiga untuk melestarikan tradisi peninggalan dari nenek moyang budaya yang memang patut dan layak diabadikan.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa skripsi-skripsi diatas, penulis jadikan referensi karena menurut penulis terdapat perbedaan, letak perbedaannya yakni pada skripsi Arnold Bakri menganalisis nilai tradisinyasedangkan penulis menganalisis Relevansi Islam dengan tradisi *maccera' siwanua*. Kemudian pada skripsi Slamet Untoro letak perbedaannya yakni pada teori yang digunakan, yaitu teori akulturasi, J. Powel yang dikutip oleh Baker sedangkan penulis menggunakan teori Fungsional dan Interaksi simbolik.

2.2 Tinjauan Teoritis

Setiap penelitian membutuhkan beberapa teori yang relevan untuk mendukung studi ini yang berkaitan dengan judul peneliti.

2.2.1 Teori Fungsional

Pada mulanya, teori fungsional struktural diilhami oleh para pemikir klasik, diantaranya Socrates, Plato, Auguste Comte, Spencer, Emile Durkheim, Robert K, Merton, dan Talcott Parsons. Mereka dengan terperinci menuturkan bagaimana perspektif fungsionalisme memandang dan menganalisis phenomena sosial dan cultural.⁸ Tokoh-tokoh yang pertama kali mencetuskan fungsional yaitu Auguste Comte, Emile Durkheim dan Herbet Spencer

Pendekatan fungsionalisme struktural sebagaimana yang telah dikembangkan oleh Persons dan para pengikutnya, dapat kita kaji melalui sejumlah anggapan dasar

⁸I.B. Wirawan, *Teori-teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*, (Jakarta: Kencana, 2012), h.41-43.

mereka sebagai berikut:⁹

1. Masyarakat sebagai suatu sistem dari pada bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain.
2. Dengan demikian hubungan pengaruh mempengaruhi di antara bagian-bagian tersebut adalah bersifat ganda dan timbal balik.
3. Sekalipun integrasi sosial tidak pernah dapat dicapai dengan sempurna, namun secara fundamental sistem sosial selalu cenderung bergerak ke arah ekuilibrium yang bersifat dinamis: menanggapi perubahan-perubahan yang datang dari luar dengan kecenderungan memelihara agar perubahan-perubahan yang terjadi di dalam sistem sebagai akibatnya hanya akan mencapai derajat yang minimal.
4. Sekalipun disfungsi, ketegangan-ketegangan, dan penyimpangan-penyimpangan senantiasa terjadi juga, akan tetapi di dalam jangka yang panjang keadaan sendirinya melalui penyesuaian-penyesuaian dan proses institusionalisasi. Dengan perkataan lain, sekalipun integrasi sosial pada tingkatnya yang sempurna tidak akan pernah tercapai, akan tetapi setiap sistem sosial akan senantiasa berproses ke arah itu.
5. Perubahan-perubahan di dalam sistem sosial pada umumnya terjadi secara gradual, melalui penyesuaian-penyesuaian, dan tidak secara revolusioner. Perubahan-perubahan yang terjadi secara drastic pada umumnya hanya

⁹Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 13-15

mengenai bentuk luarnya saja, sedangkan unsur-unsur sosial budaya yang menjadi bangunan dasarnya tidak seberapa mengalami perubahan.

6. Pada dasarnya, perubahan-perubahan sosial timbul atau terjadi melalui tiga macam kemungkinan: penyesuaian-penyesuaian yang dilakukan oleh sistem sosial tersebut terhadap perubahan-perubahan yang datang dari luar (extra systemic change), pertumbuhan melalui proses diferensiasi struktural dan fungsional, serta penemuan-penemuan baru oleh anggota-anggota masyarakat.
7. Faktor paling penting yang memiliki daya mengintegrasikan suatu sistem sosial adalah consensus di antara para anggota masyarakat mengenai nilai-nilai kemasyarakatan tertentu. Di dalam setiap masyarakat, demikian menurut pandangan fungsionalisme struktural, selalu terdapat tujuan-tujuan dan prinsip-prinsip dasar tertentu terhadap sebagian besar anggota masyarakat menganggap serta menerimanya sebagai suatu hal yang mutlak benar. Sistem nilai tersebut tidak saja merupakan sumber yang menyebabkan perkembangannya integrasi sosial, akan tetapi sekaligus juga merupakan unsure yang menstabilisir sistem sosial budaya itu sendiri.
8. Teori fungsionalisme strukturalisme melakukan analisis dengan melihat masyarakat sebagai suatu sistem interaksi antar manusia dengan berbagai institusinya, yang segala sesuatunya disepakati secara konsensus,

termasuk dalam masalah nilai dan norma.¹⁰ Teori fungsionalisme ini menekankan pada harmoni, konsistensi, dan keseimbangan dalam suatu masyarakat.

Asumsi dasarnya adalah setiap struktur dalam sistem sosial fungsional terhadap yang lain. sebaiknya, kalau tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau akan hilang dengan sendirinya. Secara ekstrem penganut teori ini beranggapan bahwa semua peristiwa dan semua struktur adalah fungsional bagi suatu masyarakat.

Menurut Lewer, teori ini mendasarkan pada tujuh asumsi, yaitu:

1. Masyarakat harus dianalisis sebagai suatu kesatuan yang utuh yang terdiri atas bagian-bagian yang saling berinteraksi.
2. Hubungan yang ada bisa bersifat satu arah atau hubungan yang bersifat timbal balik.
3. Sistem sosial yang ada bersifat dinamis, penyesuaian yang ada tidak perlu banyak mengubah sistem sebagai satu kesatuan yang utuh.
4. Integrasi yang sempurna di masyarakat tidak pernah ada, sehingga di masyarakat senantiasa timbul ketegangan- ketegangan dan penyimpangan- penyimpangan, tetapi ketegangan dan penyimpangan ini akan dinetralisasi lewat proses pelembagaan.
5. Perubahan- perubahan akan berjalan secara gradual dan perlahan-lahan

¹⁰Nina W. Syam, *Sosiologi Sebagai Akar Ilmu Komunika*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2012), h. 27

sebagai suatu proses adaptasi dan penyesuaian.

6. Perubahan merupakan hasil penyesuaian dari luar, tumbuh oleh adanya diferensiasi dan inovasi.
7. Sistem diintegrasikan lewat pemilikan nilai-nilai yang sama.¹¹

Dari teori ini bahwa sebuah tradisi kebudayaan dalam suatu masyarakat dapat dilestarikan apabila tradisi tersebut memiliki fungsi tertentu sehingga tradisi itu bisa bertahan. Seperti halnya dalam Tradisi *Maccera' Siwanua* yang memiliki fungsi sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan, juga memiliki fungsi untuk memantapkan solidaritas sosial. Solidaritas ini dipertahankan agar masyarakat yang terlibat dalam upacara Tradisi tersebut memainkan perannya yang telah disepakati bersama. Dari semua bagian-bagian yang saling bekerja menunjang satu sama lain harus berfungsi sesuai dengan fungsinya agar upacara Tradisi *Maccera' Siwanua* dapat berlangsung sesuai dengan tujuannya.

Penulis menggunakan teori ini karena menurut penulis teori fungsional menekankan pada pandangan masyarakat bahwa fungsional merupakan sebuah kesatuan yang sepenuhnya utuh, dan terdiri dari bagian-bagian yang saling bekerja menunjang satu sama lain, salah satunya pada tradisi *maccera' siwanua*.

2.2.2 Teori Interaksi Simbolik

Perspektif interaksi simbolik, perilaku manusia harus di pahami dari sudut pandang subyek. Dimana teoritis interaksi simbolik ini memandang bahwa kehidupan sosial pada dasarnya adalah ineraksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol. Dan penggunaan simbol ini dapat menunjukkan sebuah makna

¹¹I.B. Wirawan, *Teori-teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*, hal 42-43

tertentu, bukanlah sebuah proses yang interpretasi yang diadakan melalui sebuah persetujuan resmi, melainkan hasil dari proses interaksi sosial.

Terbentuknya makna dari sebuah simbol tak lepas karena peranan individu yang melakukan respon terhadap simbol tersebut. Individu dalam kehidupan sosial selalu merespon lingkungan termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) yang kemudian memunculkan sebuah pemaknaan.¹² dalam teori interaksi simbolik ini ide dasarnya yaitu sebuah simbol.

Interaksionisme simbolik pada sisi faktualnya mengatakan bahwa manusia menggunakan simbol, mengukir dan bertindak terhadap objek dari pada hanya menanggapi rangsangan, dan bertindak atas dasar penafsiran dan terhadap makna yang tidak tetap.

Di sisi yang lain, teori ini mampu untuk diterapkan di dalam disiplin ilmu lain yang akhirnya memunculkan bentuk penafsiran-penafsiran baru untuk mengungkap makna prosesi budaya, nilai, norma, atau simbol-simbol dalam sebuah komunitas atau masyarakat.¹³ Menurut George Herbert Mead bahwa teori interaksi simbolik terdiri dari tiga konsep, yaitu pikiran (*mind*), diri (*self*), dan masyarakat (*society*). Semua makhluk itu memiliki otak, namun tidak semuanya memiliki pikiran, yang muncul dari hasil manipulasi simbol-simbol melalui proses pembelajaran dan pembinaan diri. Proses interaksi pikiran manusia adalah bentuk interaksi dengan

¹²Nurdewi Setyowati, *Teori Interaksi Simbolik*, nurdewisetyowati.blogspot.co.id (10 Januari 2018)

¹³Umiarso dan Elbadiansyah, *Interaksionisme Simbolik dari Era Klasik Hingga Modern*, (Jakarta:Rajawali Pers, 2014).

dirinya sendiri, orang lain dan lingkungannya.¹⁴ Dari Teori interaksi simbolik terdapat lima asumsi yang dibangun sebagai berikut:

Asumsi 1: Manusia hidup dalam suatu lingkungan simbol-simbol. Manusia memberikan tanggapan simbol-simbol itu seperti juga ia memberikan tanggapan terhadap rangsangan yang bersifat fisik, misalnya terhadap panas dan dingin. Pengertian dan penghayatan terhadap simbol-simbol yang tak terhitung jumlah itu merupakan hasil pelajaran dalam pergaulan hidup bermasyarakat. Bukan sebagai hasil rangsangan bersifat fisik. Simbol-simbol dapat divisualkan. Tetapi keistimewaan manusia terletak pada kemampuannya untuk mengkomunikasikan simbol-simbol itu secara verbal melalui pemakaian bahasa. Kemampuan berkomunikasi, belajar, serta memahami makna dari berbagai simbol itu merupakan seperangkat kemampuan yang membedakan manusia dari binatang. Kemampuan inilah yang menjadi pokok perhatian analisis sosiologi dan teori interaksi simbolik.

Asumsi 2: Melalui simbol-simbol manusia berkemampuan menstimulir orang lain dengan cara-cara yang mungkin berbeda dari stimuli yang diterimanya dari orang lain itu. Untuk memahami asumsi ini diperlukan dikemukakan pendapat Mead yang membedakan antara tanda-tanda alamiah (natural sign) dan simbol-simbol yang mengandung makna (significant symbols). Natural sign bersifat naluriah serta menimbulkan reaksi yang sama bagi setiap orang. Contohnya, air bagi orang haus. Significant symbols tidak harus menimbulkan reaksi yang sama bagi

¹⁴Ujang Saefullah, *Kapita Selekta Komunikasi Pendekatan Budaya dan Agama*, (Bandung:Simbiosis Rekatama Media, 2013), h.220

setiap orang. Satu hal yang perlu menjadi perhatian di sini adalah bahwa simbol komunikasi merupakan proses dua arah, di mana kedua pihak saling memberikan makna atau arti terhadap simbol-simbol itu.

- Asumsi 3: Melalui komunikasi simbol-simbol dapat dipelajari sejumlah besar arti dan nilai-nilai, dan karena itu dapat dipelajari cara-cara tindakan orang lain. Karena simbol-simbol adalah suatu bagian sentral dari kehidupan manusia dan karena simbol-simbol adalah suatu pengertian yang dipelajari, maka manusia harus dan dapat mempelajari arti simbol-simbol yang tak terhitung jumlahnya. Begitu pula karena pengetahuan dapat dikomunikasikan melalui simbol-simbol maka manusia dapat memperoleh sejumlah besar informasi. Dalam mempelajari simbol dan menyimbolkan, maka manusia belajar melakukan tindakan secara bertahap.
- Asumsi 4: Simbol, makna serta nilai-nilai yang berhubungan dengan mereka tidak hanya terpikirkan oleh mereka dalam bagian-bagian yang terlisahkan, tetapi selalu dalam bentuk kelompok, yang kadang-kadang luas dan kompleks. Artinya terdapat satuan-satuan kelompok yang mempunyai simbol-simbol yang sama. Atau kalau dipandang dari segi simbol, akan ada simbol kelompok.
- Asumsi 5: Menurut Mead manusia mempunyai sejumlah kemungkinan-kemungkinan tindakan dalam pemikirannya sebelum ia memulai tindakan yang sebenarnya. Sebelum melakukan tindakan yang sebenarnya, seseorang mencoba terlebih dahulu berbagai alternatif tindakan itu secara mental melalui pertimbangan pemikirannya. Karena

itu sebenarnya dalam proses tindakan manusia itu terdapat suatu proses mental yang tertutup yang mendahului proses tindakan yang sebenarnya dalam bentuk tingkah laku yang sebenarnya atau yang kelihatan.¹⁵

Pandangan interaksionisme simbolis yang lebih menekankan akan pentingnya interaksi dan merupakan salah satu aspek dalam sistem hubungan sosial, yang muncul dari keteraturan hubungan antar individu dalam masyarakat yang dinyatakan dalam simbol-simbol dengan arti dan nilai tertentu. Hubungan interaksi yang berlangsung dalam masyarakat adalah kehidupan sosial sehingga tumbuh dan berkembang sebagai interaksi simbolik dalam kehidupan.

Penulis menggunakan teori ini karena menurut penulis teori interaksi simbolik merupakan cara manusia menginterpretasikan dan memberi makna pada lingkungan di sekitar kita melalui berinteraksi dengan orang lain. dan adanya hubungan timbal balik yang dilakukan oleh individu dengan individu, antara individu dengan kelompok, antara kelompok dengan kelompok. contohnya pada tradisi *Maccera' Siwanua* memberikan pemaknaan dari tujuan diadakannya tradisi *Maccera' Siwanua* yakni sebagai bentuk syukur masyarakat Desa Alitta.

2.2.3 Hubungan Islam dengan Kebudayaan

Seperti halnya kebudayaan agama sangat menekankan makna dan signifikansi sebuah tindakan. Karena itu sesungguhnya terdapat hubungan yang sangat erat antara kebudayaan dan agama bahkan sulit dipahami kalau perkembangan sebuah kebudayaan dilepaskan dari pengaruh agama. Sesungguhnya tidak ada satupun kebudayaan yang seluruhnya didasarkan pada agama. Untuk sebagian kebudayaan juga terus ditantang oleh ilmu pengetahuan, moralitas secular, serta pemikiran kritis.

¹⁵Rulli Nasrullah, *Komunikasi Antar Budaya di Era Budaya Siber*, hal. 163-166

Meskipun tidak dapat disamakan, agama dan kebudayaan dapat saling mempengaruhi. Agama mempengaruhi sistem kepercayaan serta praktik-praktik kehidupan. Sebaliknya kebudayaan pun dapat mempengaruhi agama, khususnya dalam hal bagaimana agama di interpretasikan, bagaimana ritual-ritual harus dipraktikkan. Tidak ada agama yang bebas budaya dan apa yang disebut sang ilahi tidak akan mendapatkan makna manusiawi yang tegas tanpa mediasi budaya, dalam masyarakat Indonesia saling inkulturasi dalam upacara keagamaan hampir umum dalam semua agama.

Hubungan kebudayaan dan agama tidak saling merusak, keduanya justru saling mendukung dan mempengaruhi. Agama dan kebudayaan sebenarnya tidak pernah bertentangan karena kebudayaan bukanlah sesuatu yang mati, tapi berkembang terus mengikuti perkembangan jaman. Demikian pula agama, selalu biasa berkembang di berbagai kebudayaan dan peradaban dunia.¹⁶

Nurcholis Madjid menjelaskan hubungan agama dan budaya. Menurutnya, agama dan budaya adalah dua bidang yang dapat dibedakan tetapi tidak dapat dipisahkan. Agama bernilai mutlak, tidak berubah karena perubahan waktu dan tempat. Sedangkan budaya, sekalipun berdasar agama, dapat berubah dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat. Sebagian besar budaya didasarkan pada agama, tidak pernah terjadi sebaliknya.¹⁷ Jadi baik kebudayaan maupun agama keduanya saling mendukung dan mempengaruhi dalam menikapi kehidupan sesuai dengan kehendak tuhan. Misalnya tradisi *Maccera' Siwanua* di desa Alitta yang merupakan salah satu kegiatan adat masyarakat ketika usai pelantikan kepala desa yang terpilih

¹⁶Joko Saputro, Makalah *Hubungan Agama Islam dengan Kebudayaan*, joko saputro blog.blogspot.co.id (10 Januari 2018).

¹⁷Atang Abd. Hakim, dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, h.34

di desa tersebut yang menjadi suatu bentuk syukur kepada Tuhan atas segala berkah yang diberikan.

2.2.4 Antropologi Budaya

Antropologi sering kali sukar dibedakan dari sosiologi karena kedua bidang ilmu tersebut sama-sama mempelajari masyarakat, terutama bentuk-bentuk sosial dan strukturnya, baik yang terwujud dalam kelakuan individu maupun yang terwujud dalam kelakuan sosial atau kelompok. Hal utama yang membedakan antropologi dan sosiologi adalah pendekatannya, sasaran utama kajiannya, dan sejarah perkembangannya sebagai ilmu pengetahuan.¹⁸ pendekatan antropologi ini sering kali dikembangkan di dalam bidang kajian untuk mempelajari masalah-masalah budaya.

Antropologi Budaya sebagai cabang ilmu yang hendak menyoroti kebudayaan manusia, merupakan ilmu atau disiplin yang akhir-akhir ini semakin meluas cakupannya. Bidang-bidang perhatian yang menekuni segi-segi tertentu dari kehidupan manusia semakin bertambah dengan semakin kompleksnya kehidupan manusia itu.

Para ahli antropologi membagi kebudayaan dalam bentuk dan isi. Menurut bentuknya kebudayaan terdiri atas tiga, yaitu¹⁹ :

1. Sistem Kebudayaan

Sistem kebudayaan berwujud gagasan, pikiran, konsep, nilai-nilai budaya, norma-norma, pandangan-pandangan yang bentuknya abstrak serta berada dalam pikiran para pemangku kebudayaan yang bersangkutan.

¹⁸Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, h. 15

¹⁹Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), h. 172-173

2. Sistem Sosial

Sistem sosial berwujud aktivitas, tingkah laku berpola, perilaku, upacara-upacara serta ritus-ritus yang wujudnya lebih kongkret. Sistem sosial adalah bentuk kebudayaan dalam wujud yang lebih kongkret dan dapat diamati.

3. Benda-benda Budaya

Benda-benda budaya disebut juga sebagai kebudayaan fisik atau kebudayaan material. Benda budaya merupakan hasil tingkah laku dan karya pemangku kebudayaan yang bersangkutan.

Antropologi pada prinsipnya adalah ilmu sejarah juga. Pikiran ini terutama dianut oleh mereka yang beraliran sejarah dan evolusi. Dengan bantuan arkeologi prasejarah dan Etnologi bangsa-bangsa yang belum mengenal tulisan, dicoba direkonstruksikan sejarah perkembangan kebudayaan umat manusia. Adapun perkembangan bangsa yang sudah mengenal tulisan diselidiki oleh ilmu yang bernama Sejarah.

Sejarah itu diperlukan olehnya untuk memecahkan soal-soal yang terjadi karena masyarakat yang ditelitinya mengalami pengaruh suatu kebudayaan dari luar.²⁰ pengetahuan kesejarahan ini adalah suatu pengetahuan tentang peristiwa masa silam. Penulis menggunakan teori ini karena menurut penulis pendekatan antropologi merupakan suatu pendekatan yang menggunakan nilai-nilai kepercayaan.

²⁰H. R. Warsiti, *Antropologi Budaya*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012)

2.2.5 Tradisi

Tradisi dalam bahasa latin *tradition*, diteruskan atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok, masyarakat, biasanya dari suatu Negara, kebudayaan, waktu atau agama yang sama, hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karna tanpa adanya hal ini, suatu tradisi dapat punah.²¹ Jadi tradisi adalah suatu adat-istiadat atau kebiasaan yang turun-temurun yang masih dijalankan oleh masyarakat.

Tradisi menurut Parsudi Suparlan PhD. Merupakan unsur sosial budaya yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat dan sulit berubah. Meredith Mc Guire melihat bahwa dalam masyarakat pedesaan umumnya tradisi erat dengan mitos dan agama.²²

Tradisi Islam merupakan hasil dari proses dinamika perkembangan agama tersebut dalam ikut serta mengatur pemeluknya dan dalam melakukan kehidupan sehari-hari. Tradisi Islam lebih dominan mengarah pada peraturan yang sangat ringan terhadap pemeluknya dan selalu tidak memaksa terhadap ketidak mampuan pemeluknya. Beda halnya dengan tradisi lokal yang awalnya bukan berasal dari Islam walaupun pada tarafnya perjalanan mengalami akulturasi dengan Islam itu sendiri.

Dalam Kait Barth seperti yang dikutip Muhaimin mengatakan bagaimanakah cara untuk mengetahui tradisi tertentu atau unsur tradisiberasal atau dihubungkan dengan berjiwa Islam.²³ jadi suatu tradisi atau unsur tradisi bersifat Islami ketika pelakunya

²¹Musdalifah Chanrayati Dahyar, “Tradisi Maccerang Manurung di Kaluppini Kabupaten Enrekang (Studi Kebudayaan Islam)” (skripsi Sarjana UIN Alauddin; Makassar, 2016), h.15

²²Jalaluddin, *Psikologi Agama*, h. 170

²³Musdalifah Chanrayati Dahyar, “Tradisi Maccerang Manurung di Kaluppini Kabupaten Enrekang (Studi Kebudayaan Islam)” (skripsi Sarjana UIN Alauddin; Makassar, 2016), h 17

bermaksud atau mengaku bahwa tingkah lakunya itu berjiwa Islami. Dalam memahami tradisi ini kita melihat banyaknya tradisi yang dikemas dengan nuansa Islam, tidak bisa kita pungkiri bahwa tradisi sebenarnya juga memberikan manfaat yang bagus bagi berlangsungnya tatanan serta nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut yang telah diwariskan secara turun temurun.

2.2.6 Konsep Al-Urf

Adapun tradisi menurut Al-Qur'an, Allah SWT berfirman dalam QS. al-A'raf:

199

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Terjemahnya :

Jadilah Engkau Pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh.²⁴

Dalam ayat di atas Allah memerintahkan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam agar menyuruh umatnya mengerjakan yang ma'ruf. Maksud dari 'urf dalam ayat di atas adalah tradisi yang baik. Di antara budi pekerti kaum salaf yang shaleh, semoga Allah meridhai mereka, adalah penundaan mereka terhadap setiap perbuatan atau ucapan, sebelum mengetahui pertimbangannya menurut al-Qur'an dan hadits atau tradisi. Karena tradisi termasuk bagian dari syari'ah.

Pada dasarnya, Islam itu agama. Islam bukan budaya dan bukan tradisi akan tetapi harus dipahami bahwa Islam tidak anti budaya dan tidak anti tradisi dalam menyikapi budaya dan tradisi yang berkembang di luar Islam, Islam akan menyikapinya dengan bijaksana. Ketika sebuah tradisi dan budaya tidak bertentangan dengan agama, maka Islam akan mengakui dan melestarikannya. Tetapi, ketika suatu

²⁴Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Dibawah Naungan Al-Qur'an (Surah Al-An'aam – Surah Al-A'raaf 137)*, Jilid 4, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), h. 369

tradisi dan budaya bertentangan dengan nilai-nilai agama, maka Islam akan memberikan beberapa solusi, seperti menghapus budaya tersebut. Namun ketika suatu budaya dan tradisi masyarakat yang telah berjalan tidak dilarang dalam agama, maka dengan sendirinya menjadi bagian yang integral dari syari'ah Islam.²⁵ Termasuk pada upacara *Maccera' Siwanua* dengan berbagai prosesinya, masyarakat setempat menjadikan tradisis tersebut sebagai suatu budaya lokal.

2.2.7 Keagamaan

Sebagai pengantar atas pembahasan ini, penting diberikan batasan-batasan terlebih dahulu tentang makna agama. Seperti disebutkan Keith A Roberts, bahwa agama dapat dilihat dalam defenisinya secara substantif, fungsional, dan simbolik. Agama secara substantif berarti dilihat dari esensinya yang sering kali dipahami sebagai suatu kepercayaan. Sementara itu dalam defenisinya secara fungsional, agama dilihat dalam segi-segi peran. Fungsi yang diperankan meupakan kriteria untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasi suatu fenomena agama. Adapun defenisi simbolik tentang agama adalah dilihat dalam realitas simbol, yaitu benda yang menggambarkan atau mengingatkan seseorang terhadap sesuatu yang dianggap sentral dalam agama. Simbol bisa berupa obyek, perilaku, mitos, legenda dan lain-lain.²⁶ Karena dalam penelitian ini penulis membicarakan mengenai pemahaman tentang Relevansi Islam maka tentu penulis menggunakan pendekatan agama.

²⁵Ust. Muhammad Idrus Ramli, *Tradisi Menurut Al-Qur'an, As-Sunnah, Sahabat dan Ulama*, *Muslimedia News*.<http://www.muslimedianews.com/2015/05/tradisi-menurut-al-quran-as-sunnah> (13 Maret 2018)

²⁶Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, h. 20-21

2.2.8 Historis

Secara sempit pendekatan historis adalah meninjau suatu permasalahan dari sudut tinjauan sejarah, dan menjawab permasalahan serta menganalisisnya dengan menggunakan metode analisis sejarah. Sejarah atau histori adalah studi yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa atau kejadian masa lalu yang menyangkut kejadian atau keadaan yang sebenarnya.

Pendekatan kesejarahan ini amat dibutuhkan dalam memahami agama, karena agama itu sendiri turun dalam situasi yang konkret bahkan berkaitan dengan kondisi sosial kemasyarakatan.²⁷ Maksud dari pendekatan ini ialah sebagai usaha untuk mengetahui apa yang terjadi dalam tradisi adat. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan historis untuk memahami dan menganalisis sejarah tradisi *Maccera' Siwanua* yang ada di Desa Alitta.

2.2.9 Fungsi Tradisi Bagi Masyarakat

2.2.9.1 Sebagai Wadah Ekspresi Keagamaan

Mencari keterkaitan antara tradisi dan perwujudan ajaran agama, sesungguhnya tidaklah sulit. Oleh karenanya, tradisi tidak dapat lepas dari masyarakat dimana ia dipertahankan, sementara masyarakat mempunyai hubungan timbal-balik bahkan saling mempengaruhi dengan agama. Tradisi mempunyai makna sebagai wadah penyalur keagamaan masyarakat, hampir ditemui pada setiap agama. Dengan alasan, agama menuntut pengamalan secara rutin di kalangan pemeluknya. Dalam rangka pengamalan itu, ada tata cara yang sifatnya baku., tertentu dan tidak bisa dirubah. Sesuatu yang tidak pernah berubah dan terus menerus dilakukan dalam prosedur yang sama dari

²⁷Syamsudin Serero, *Pendekatan Historis Dalam Islam*, shirotuna.blogspot.co.id (10 Januari 2018).

hari ke hari bahkan dari masa ke masa, akhirnya identik dengan tradisi. Berarti tradisi bisa muncul dari amaliah keagamaan, baik yang dilakukan kelompok maupun perorangan. Alasan lain di kalangan masyarakat yang keberagamaannya tergolong “awam”, seringkali tidak mengetahui mana yang sesungguhnya ajaran agama, dan mana yang sekedar tradisi. Pada saat menjalankan tradisi, perasaan masyarakat awam sama dengan menjalankan agama, itulah agama menurut persepsi mereka. Dalam pelaksanaan ajaran agama, bentuk-bentuk tradisi memang selalu bermunculan. Adanya tradisi tersebut akhirnya menjadi semacam bingkai atau pola umum dalam pelaksanaan ajaran agama. Apabila tanpa tradisi yang mapan, konsekuensinya dalam pelaksanaan ajaran agama terjadilah perubahan demi perubahan, dan ini tidak mungkin. Malah yang sering ditemui, barang siapa menjalankan ajaran agama dengan cara tertentu yang menyalahi tradisi bersama, ia bisa dikucilkan dalam pergaulan.

2.2.9.2 Sebagai Alat Pengikat Kelompok

Manusia menurut kodratnya sebagai makhluk berkelompok. Bagi manusia, hidup mengelompok adalah suatu keniscayaan, karena memang tidak ada orang yang mampu memenuhi segala kebutuhannya sendiri. Atas dasar ini, di mana dan kapan pun selalu ada upaya untuk menegakkan dan membina ikatan kelompok, dengan harapan agar menjadi kokoh dan terpelihara kelestariannya. Adapun cara yang ditempuh, antara lain melalui alat pengikat, termasuk yang berwujud tradisi. Makna tradisi sebagai alat pengikat kelompok, misalnya dapat dijelaskan bahwa setiap anggota kelompok, pada

umumnya terpanggil untuk membanggakan apa yang ada dan menjadi adat kebiasaan bersama, terutama di hadapan kelompok yang lain. Kecenderungan semacam ini bersifat kodrati. Tradisi, sebagaimana diketahui, antara lain dapat berupa norma-norma. Menurut daya ikatnya, norma-norma itu terbagi kepada: cara (*usage*), kebiasaan (*folkways*), tata kelakuan (*mores*), dan adat (*custom*), demikian pendapat Sidi Gazalba. Tanpa adanya kebiasaan dan norma yang mengikat seluruh anggota, suatu kelompok menjadi tidak mempunyai identitas yang khas, bahkan kelestariannya pun menjadi terancam. Keseragaman aktifitas dalam berbagai aspek kehidupan, semakin merekatkan ikatan keanggotaan dalam kelompok tersebut.

2.2.9.3 Benteng Pertahanan Kelompok

Kelompok tradisional, artinya kalangan tertentu yang dengan gigih berupaya untuk mempertahankan serta melestarikan berbagai tradisi masa lalu secara turun-temurun, dewasa ini tengah menghadapi tantangan berat dari kubu modernisasi. Makna tradisi sebagai benteng pertahanan bagi kelompok tradisional, sesungguhnya tidak sulit dipahami. Ciri khas tradisionalitas kelompok tersebut, tidak lain terletak pada kecenderungan dan upayanya untuk mempertahankan tradisi secara turun-temurun. Terkadang dengan dalih bahwa tradisi leluhur sudah sepantasnya dilestarikan, sesungguhnya dimaksudkan untuk melindungi diri dan kelompok dari bermacam-macam sentuhan budaya modern yang pada umumnya ingkar terhadap apa yang dipertahankan selama ini.

2.2.9.4 Sebagai Penjaga Keseimbangan Lahir dan Batin

Kebutuhan hidup manusia, dan dengan demikian juga masyarakat, adalah padu antara yang bersifat lahir dan batin, antara kebutuhan jasmani dan rohani. Apakah kebutuhan lahiriah ataupun batiniah, keduanya berlabuh pada satu tujuan, yaitu terpenuhinya ketenteraman dan kebahagiaan hidup. Ini hanya mungkin dicapai, jika keduanya berjalan seimbang. Terpenuhinya salah satu saja, belum secara

otomatis memuaskan kebutuhan yang lain. Di zaman yang serba materi ini, upaya individu untuk memperoleh kebutuhan lahiriah dalam kadar tuntutan zamannya, adalah yang kelihatan lebih menonjol dalam kehidupan sehari-hari. Dunia ekonomi, lapangan kerja, peningkatan profesi dan sebagainya; semuanya mengarah kepada tercapainya kebutuhan material. Tetapi dengan demikian, bukan berarti manusia tidak lagi memerlukan terpenuhinya kebutuhan spiritual. Kebutuhan yang terakhir ini, cara pemenuhannya bermacam-macam dan salah satu di antaranya bisa dikaitkan dengan fungsi atau makna tradisi.²⁸

2.3 Tinjauan Konseptual

Untuk memudahkan pembaca memahami maksud dari penelitian ini dan akhirnya dapat memberi gambaran tentang arah dari penelitian yang dimaksud dalam

²⁸Ana Latifah, *“Kepercayaan Masyarakat Terhadap Upacara Tradisi Satu Sura di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung”* (skripsi Sarjana UIN Walisongo; Semarang, 2014), h. 40-44

judul penelitian “Relevansi Islam Dengan Tradisi *Maccera’ Siwanua* di Desa Alitta Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang”. Maka penulis akan menguraikan definisi operasional sebagai berikut:

2.3.1 Pengertian Relevansi Islam

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), relevansi bisa didefinisikan sebagai kecocokan. Relevansi merupakan pengembangan dari kata relevan, yang berarti kait-mengait, bersangkutan-paut, berguna secara langsung.²⁹ Adapun pengertian Islam merupakan agama yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad Saw untuk menjadi pedoman hidup seluruh manusia hingga akhir zaman. dapat disimpulkan bahwa Relevansi Islam merupakan kaitan atau hubungan agama islam terhadap subjek yang diteliti

2.3.2 Pengertian tradisi

Tradisi adalah keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada kini, belum dihancurkan, dirusak, dibuang, atau dilupakan. Disini tradisi hanya berarti warisan, apa yang benar-benar tersisa dari masa lalu. Seperti dikatakan Shils tradisi berarti segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini.

2.3.3 Pengertian *Maccera’ Siwanua*

Maccera’ Siwanua ini terbagi atas dua suku kata yaitu *Maccera’* yang artinya keselamatan dan memotong hewan pada saat pelaksanaan upacara adat. dan *Suwanua* artinya kampung. Jadi *Maccera’ Siwanua* adalah upacara adat berupa

²⁹Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Definisi dan aplikasi relevansi*, <http://any.web.id/definisi-dan-aplikasi-relevansi.info>. diakses tanggal 6 Desember 2017

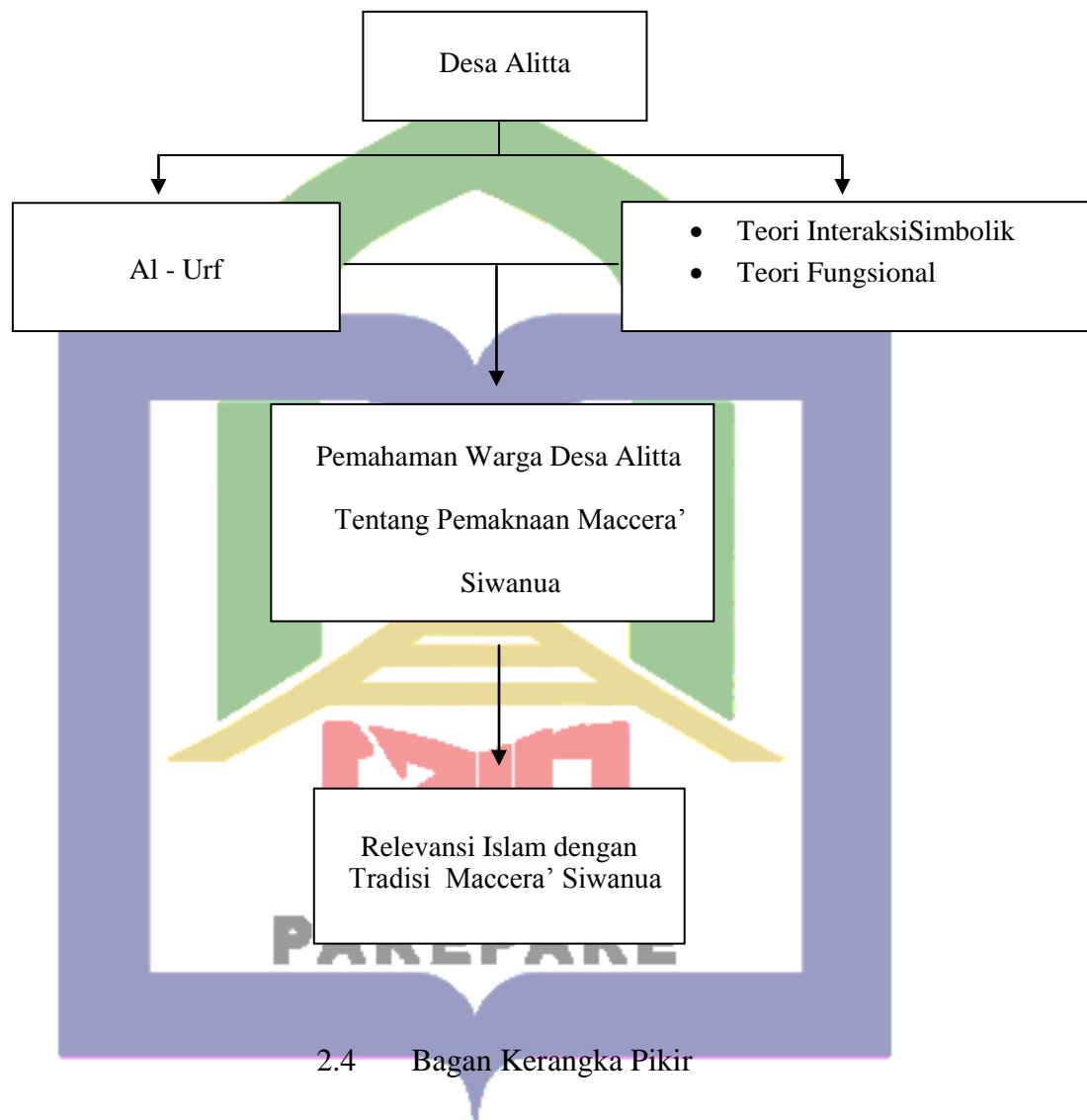
pemotongan hewan ternak sebagai tanda rasa syukur masyarakat Desa Alitta kepada Tuhan.

Dari definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa Relevansi Islam dengan Tradisi *Maccera' Siwanua* merupakan suatu rangkaian upacara adat dengan menyembelih hewan ternak sebagai tanda syukur pada Tuhan yang Maha Esa atas limpahan rezekinya. Penelitian ini ditinjau dari sudut pandang Islam yakni kaitan Islam dengan tradisi *Maccera' Siwanua*.

2.4 Bagan Kerangka Pikir

Tulisan ini mengkaji Relevansi Islam dengan tradisi *Maccera' Siwanuadi* Desa Alitta Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang, yakni sebuah upacara adat yang dilakukan sekali dalam lima tahun sebagai ungkapan rasa syukur terhadap Tuhan atas segala rezki dan anugrah yang telah diberikan kepada masyarakat Desa Alitta.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan konsep islam Al-urf, kemudian teori interaksi simbolik dan teori fungsional untuk mengetahui bagaimana pemahaman warga Desa Alitta tentang *Maccera' Siwanua* dan Relevansi Islam.



2.4 Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif, yaitu mencari informasi atau dengan mengumpulkan data berupa uraian kata-kata yang dilakukan peneliti melalui wawancara, pengamatan, observasi maupun dokumentasi hingga akhirnya peneliti mengupayakan memahami dan menafsirkan data tersebut kemudian diolah untuk dapat menyimpulkan hasil akhir dari penelitian ini.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Alitta Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang. Sedangkan waktu pelaksanaan penelitian dilakukan selama 1 bulan lebih.

3.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini difokuskan kepada Relevansi Tradisi *Maccera' Siwanua* Di Desa Alitta dengan Islam

3.4 Jenis dan Sumber Data

Adapun sumber data adalah semua keterangan yang diperoleh dari responden maupun yang berasal dari dokumen-dokumen atau dalam bentuk lainnya guna keperluan peneliti tersebut.³⁰ Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

³⁰Joko Suboyo, *Metode Penelitian (Dalam Teori Praktek)*, (Jakarta : Rineka Cipta. 2006), h. 89

3.4.1 Data Primer

Data primer diperoleh secara langsung dari Kepala Desa Alitta, Sanro, Budayawan, dan Masyarakat yang tahu mengenai tradisi *Maccera' Siwanua* melalui wawancara dan mengambil data dari Kantor Desa Alitta untuk menunjang keakuratan data.

3.4.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh atau dicatat pihak lain). Data Sekunder yang digunakan dalam penelitian ini seperti buku, laporan, jurnal, literatur, situs internet, serta informasi dari beberapa instansi yang terkait.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategi dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.5.1 Penelitian Kepustakaan (*Library Research*)

Teknik kepustakaan yaitu suatu teknik penelitian yang mempermudah memperoleh informasi mengenai masalah yang diteliti. Adapun sumber kepustakaan yang digunakan penulis adalah buku, jurnal, dan penelitian yang berkaitan.

3.5.2 Penelitian Lapangan (*Field Research*)

Adapun teknik yang digunakan untuk memperoleh data dilapangan yaitu:

3.5.2.1 Pengamatan (Observasi)

Dalam hal ini, peneliti mengunjungi dan mengamati langsung kondisi dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat diluar dari hari pelaksanaan upacara *Maccera' Siwanua*.

3.5.2.2 Wawancara (Interview)

Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal, berupa tanya jawab untuk memperoleh informasi dari informan. pertanyaan pada wawancara disajikannya secara lisan.³¹

Dalam hal ini peneliti mewawancarai beberapa orang yang mengetahui tentang tradisi *Maccera' Siwanua* dan mengumpulkan keterangan tentang tradisi *Maccera' Siwanua*. Dalam pelaksanaan mengumpulkan data peneliti menggunakan metode wawancara mendalam. Sebelum mengumpulkan data, maka disusun daftar pertanyaan mengenai tradisi *Maccera' Siwanua*.

3.5.2.3 Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data-data diperoleh dari dokumen-dokumen dan pustaka sebagai bahan analisis dalam penelitian ini. Teknik ini digunakan untuk mencatat data-data sekunder yang tersedia dalam bentuk arsip atau dokumen-dokumen. Teknik ini dipergunakan untuk mengetahui data dokumentasi yang berkaitan dengan hal-hal yang akan penulis teliti.³²

³¹Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling*, (CV andi, Yogyakarta, 2004), h. 76.

³²Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006) h.

3.6 Teknik Analisis Data

Menganalisis data berarti menguraikan atau menjelaskan data sehingga berdasarkan data itu pada gilirannya dapat ditarik pengertian dan kesimpulan.³³ Metode ini menggambarkan, menguraikan, dan menganalisa data dari hasil yang diperoleh penulis. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa deskriptif kualitatif yaitu penyajian data dalam bentuk tulisan dan menerangkan apa adanya sesuai dengan data yang diperoleh dari hasil penelitian.

Adapun analisis data yang peneliti lakukan adalah :³⁴

1. Data yang terkumpul dari hasil observasi, dokumentasi dan interview perlu diteliti, apakah data itu perlu dipahami atau tidak.
2. Data yang telah ada kemudian disusun dan dikelompokkan dengan menggunakan kata-kata sedemikian rupa untuk menggambarkan objek penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.
3. Penyajian dan analisa data secara apa adanya sebagaimana yang telah diperoleh oleh informan, kemudian dianalisa dengan menggunakan Interpretasi berdasarkan teori-teori yang telah dikemukakan, untuk memudahkan dalam metode berfikir *Induktif*, yaitu proses pengorganisasian fakta-fakta dan hasil-hasil menjadi suatu rangkaian hubungan atau generalisasi

³³Dudung Addurrahman, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta, 2003), h.65.

³⁴Lexy J. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1998). h. 40

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis wawancara naratif dengan teknik mengamati hasil wawancara, merekam seluruh komentar masyarakat setempat serta menyimpulkan dari berbagai komentar tersebut yang terkait dengan upacara adat pada tradisi *Maccera' Siwaua*.



BAB IV HASIL PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Desa Alitta

4.1.1 Keadaan Geografis dan Demografis

4.1.1.1 Sejarah Desa Alitta

Desa Alitta terjadi beberapa kali perubahan yang diawali oleh kerajaan Alitta yang di pimpin oleh 19 (sembilan belas) Raja kemudian lahir undang-undang Otonom (Swapraja) yang isinya menghapuskan seluruh Kerajaan di Indonesia. Kerajaan Alitta menjadi Arung Lili Alitta dipimpin oleh :

1. Lamattinette (Petta Passongkoe) anak dari Lamenrung Daeng Pawawo Sulewang Alitta digantikan oleh
2. Lapananrang anak dari Lapasinringi Daeng Matengnga Sulewang Belawa Orai digantikan oleh
3. Lakacong anak dari Latamma (Addituetta Sawitto) digantikan oleh
4. Arisa anak dari Lapananrang (Arung Alitta 2) digantikan oleh
5. Lacambo anak dari Labode raja terakhir Alitta digantikan oleh
6. Lahamessa anak Lapawelloi digantikan oleh
7. Latenri anak dari Petta Ceppi digantikan oleh
8. Muhammad Tang (Andi Muhammad Tang) anak dari Mattinette (Arung Alitta 1) digantikan oleh saudara perempuannya yaitu
9. Andi Nila (Raja Perempuan)

Setelah undang-undang otonom lahir Kerajaan Alitta dijadikan Distrik dan setelah itu dijadikan lagi Desa dan menjadi dua Desa yaitu :

1. Desa Alitta
2. Desa Leppangan

Desa Alitta dipimpin oleh :

1. Lanahong anak dari Lamakkawaru cucu dari Sabannare, Kemudian Desa Alitta dan Desa Leppangan digabung lagi menjadi 1 (satu) yang dipimpin oleh
2. Andi Paseddai Tang anak dari Andi Muhammad Tang (Arung Alitta 8) selama 3 (tiga) priode, Desa Alitta yang terdiri dari 4 Dusun yaitu: 1) Dusun Alitta, 2) Dusun Kariango, 3) Dusun Bottae, 4) Dusun Dolangan. Kemudian Andi Pasaddai digantikan oleh
3. Andi Hamid Sinapati sebagai pejabat sementara melaksanakan pemilihan kepala desa yang dimenangkan oleh P. Baharuddin
4. P. Baharuddin (P. Baddi) sebagai kepala desa yang ke 4 dan Desa Alitta pada saat itu terjadi pemekaran Desa yaitu: 1) Dusun Alitta menjadi Desa Alitta, 2) Dusun Kariango menjadi Desa Pananrang, 3) Dusun Dolangan dan Bottae menjadi Desa Makkawaru Kemudian 4) Desa Alitta menjadi Desa Persiapan yang dijabat oleh
5. Muin Ponggeng (Staf Camat Mattiro Bulu) kemudian digantikan oleh pejabat sementara
6. Andi Paweddai Pabeangi Pada saat pemerintahannya melaksanakan pemilihan kepala Desa menuju Desa defenetif yang dimenangkan dan dipimpin oleh
7. Andi Pariusi Sodding (Tahun 1993 – 2001) kemudian digantikan oleh

8. Drs. Muh. Waris anak dari P. Baharuddin (P. Baddi) selama 2 Priode Tahun 2001 – 2006 Periode ke I dan Tahun 2006 – 2012 Periode ke II.
9. Dra. Salma sebagai pejabat sementara melaksanakan pemilihan Kepala Desa yang dimenangkan oleh
10. Abdul Kadir Nurdin Tahun 2013-2019³⁵

4.1.1.2 Kondisi Umum Desa

4.1.1.2.1 Letak dan Luas Wilayah

Desa Alitta mempunyai luas wilayah seluas \pm 4.500 Hektar. Dengan batas-batas wilayah: Desa kelurahan Pammase, kecamatan Tiroang terletak pada sebelah Utara dari kecamatan Mattiro Bulu, Desa makkawaru terletak pada sebelah Selatan dari kecamatan Mattiro Bulu, Desa Pananrang terletak pada sebelah Barat dari kecamatan Mattiro Bulu dan Kabupaten Sidrap terletak pada sebelah Timur dari kecamatan Mattiro Bulu.³⁶

Desa Alitta ini terbagi atas 3 (tiga) Dusun yaitu, Dusun Alitta, Dusun Lapakkita, dan Dusun Polejiwa merupakan salah satu dari 7 Desa dan 2 kelurahan di Wilayah Kecamatan Mattiro Bulu yang terletak 10 Km ke arah Timur dari Kecamatan Mattiro bulu, kemudian Kecamatan Mattiro Bulu adalah salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Pinrang di lihat dari keadaan alamnya, Kecamatan Mattiro Bulu terdiri dari daerah pegunungan, daratan rendah dan pesisir pantai.

4.1.1.2.2 Iklim

Iklim Desa Alitta, sebagaimana desa-desa lain di wilayah Indonesia mempunyai Iklim Kemarau dan Penghujan, hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam yang ada di Desa Alitta kecamatan Mattiro Bulu.

³⁵ Sumber, *Kantor Desa Alitta*, tanggal 14 September 2018

³⁶ Sumber, *Kantor Desa Alitta*, tanggal 14 September 2018

4.1.1.2.3 Keadaan Sosial Ekonomi Penduduk

Desa Alitta mempunyai *Jumlah Penduduk* = **2.480 jiwa orang** yang terdiri dari laki-laki = **1.168 jiwa orang** dan perempuan = **1.312 jiwa orang**. Jumlah penduduk tersebut terdiri dari **727 Kepala Keluarga** yang tersebar dalam tiga dusun yakni di Dusun Alitta mempunyai jumlah penduduk 1.112 dengan jumlah keluarga miskin 30 KK, Dusun Lapakkita mempunyai jumlah penduduk 1.230 dengan jumlah keluarga miskin 78 KK, dan di Dusun Polejiwa mempunyai jumlah penduduk 138 dengan jumlah keluarga miskin 21 KK. Jumlah keseluruhan dari keluarga miskin di Desa Alitta sebanyak 129. kemudian tingkat pendidikan Masyarakat Desa Alitta Pra Sekolah sebanyak 146 orang, SD sebanyak 317 orang, SMP sebanyak 116 orang, SLTA sebanyak 283 orang, dan Sarjana sebanyak 88 orang. Desa Alitta merupakan Desa pertanian, maka sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani sebanyak 745, wiraswasta 109, buruh 150, dan sebagian kecil PNS 32 dan Tni/Polri 3³⁷

Dari jumlah penduduk di Desa Alitta, Dusun Lapakkita mempunyai jumlah penduduk terbanyak yakni 1.230. kemudian di Desa Alitta ini mempunyai Tingkat ekonomi yang tinggi mempengaruhi tingkat pendidikan Masyarakat itu nampak karena sebagian besar masyarakat tamat dalam pendidikan SMA maupun perguruan tinggi dan warga di Desa Alitta ini mayoritas memeluk agama Islam.

4.1.2 Sejarah Maccera' Siwanua

Kerajaan Alitta merupakan salah satu dari konfederasi *Limae Ajatappareng* yang terbentuk sekitar tahun 1523 M, yakni : kerajaan Sidenreng, kerajaan Sawitto, kerajaan Suppa, kerajaan Rappang, dan kerajaan Alitta. Dalam konfederasi *Limae*

³⁷Sumber, Kantor Desa Alitta, tanggal 14 September 2018

Ajatappareng, kerajaan Sidenreng merupakan yang di tuakan dan kerajaan Alitta yang dianggap bungsu. oleh sebab itu kerajaan Alitta biasa juga disebut (*Aditta*). Ke lima kerajaan ini mempunyai gelaran raja yang berbeda, kerajaan Sidenreng dan Sawitto bergelar Addaowang (pra-Islam) dan setelah agama Islam resmi menjadi agama kerajaan gelarnya pun berubah menjadi Addatuang. Kerajaan Rappang dan Alitta bergelar Arung, dan Kerajaan Suppa Bergelar Datu. Dan asal mula *Maccera Siwanua* tak lepas dari cerita-cerita rakyat bahwa: Dalam *Maccera Siwanua* diceritakan awal dari Pertemuan Raja Alitta yang bernama La Massora dengan salah satu anak bidadari bungsu yang bernama We Bungko.

Alkisah, dahulu di Daerah Alitta ada seorang kakek tua yang pekerjaannya hanya menjebak ayam-ayam di hutan. Pada suatu hari, sementara menunggu jebakannya, tiba-tiba nampak tujuh Anak Bidadari, yang sementara mandi pada tujuh buah sumur di tengah-tengah hutan, sumur itu di sebut *Bujung Pitue*. Dan timbullah keinginan kakek tua itu menyampaikan hal ganjil ini kepada "*Tomatoa Riwanuae*" (Raja pada zaman itu) yakni Raja La Massora. Setelah mendengar berita ini Raja La Massora terkejut dan bertanya-tanya dalam hati, apakah hal itu ada hubungannya dengan keadaan anjing hitamnya, yang selalu menghilang setiap hari jum'at. Ketika anjing ini kembali baunya sangat harum Raja La Massora dan Kakek tua itu sependapat, bahwa tentu ada hubungannya antara anjing hitam dengan anak bidadari itu, La Massora pun memutuskan menyelidiki kejadian tersebut kemudian La Massora tidak lagi melepaskan anjingnya.³⁸

Sampai di tempat tujuan, benarlah mereka mendapati Para bidadari itu bermain dan bercanda sambil mandi dan Tercium bau yang harum semerbak disekitar

³⁸Sumber, *Sejarah Mula Bujung Lapakkita*, h.1

tempat tersebut . Maka La Massora melepaskan anjingnya untuk melihat apa yang akan dilakukannya ternyata anjing serta merta berlari menuju ke anak bidadari mandi La Massora memnperhatikan gerak-gerik bidadari yang sementara keasikan mandi. Ketika tujuh anak bidadari itu keasikan mandi, tiba-tiba anak bidadari yang sulung mencium bau manusia maka mereka bersegera mandi, kecuali yang bungsu yang bernama We Bungko ia tidak memperhatikan perkataan kakaknya itu. Sehingga ia tertinggal oleh kakak-kakaknya yang enam orang itu. Kesempatan ini dipergunakan oleh Raja La Massora dan berhasil mencuri pakaian anak bidadari itu. Setelah selesai mandi, We Bungko tidak mendapati pakaiannya lagi. Akhirnya tertangkap oleh Raja La Massora, dan dibawah pulang.³⁹ Kemudian La Massora menitip pesan agar rakyatnya mempersiapkan acara penyambutan untuk bidadari. Maka tua muda, laki-laki, perempuan, orang dewasa dan anak-anak segerah mempersiapkan acara penyambutan untuk bidadari. Pengawal La Massora kembali ke hutan membawa beberapa orang yang nantinya akan melaksanakan upacara penyambutan untuyk We Bungko. Mereka yang mengikuti upacara penyambutan membawa gong, gendang, kanci, besi banrangngeng, weroni, titi lagoni,parametti dama, lanra pattola dan lain-lain. Setibanya di tempat We Bungko, merekapun melaksanakan upacara penyambutan. mendengar bunyi-bunyian tersebut hati We Bungko menjadi lebih tenang.

Selanjutnya La Massora bersama rombongan mengarak We Bungko menuju istana kerajaan Alitta. sepanjang perjalanan tersebut ada beberapa peristiwa terjadi yang berkaitan dengan penamaan kampung yang dilewati. Pada saat melewati sumur *La kebu*. Rombongan singgah untuk beristirahat. Tempat ini kelak dikeramatkan oleh

³⁹Sumber, *Sejarah Mula Bujung Lapakkita*, h.1

orang Alitta. Rombongan singgah di sumur *Caccae* untuk melepaskan dahaga. Setelah itu perjalanan dilanjutkan. Namun di tengah perjalanan tiba-tiba We Bungko merajuk tidak mau melanjutkan perjalanan. We Bungko teringat dengan kakak-kakaknya yang telah kembali ke kayangan. Agar We Bungko mau melanjutkan perjalanan, maka rombongan pun saling berpegangan tangan untuk menghalau We Bungko agar mau berjalan. kemudian tempat ini dinamai *Wala-Walae* yang artinya memagari dengan tangan. Akhirnya We Bungko pun berjalan kembali dan rombongan tidak menghalau lagi, mereka melepaskan tangannya. Maka tempat ini disebut *Pallereang* artinya melonggarkan. Rombongan meninggalkan kampung *pallereang* menuju kearah utara. sampai di pinggir sungai, kembali We Bungko menolak berjalan ia hanya berdiri. Maka diberilah nama tempat itu *Lajojjoreng*. Kemudian Perjalanan kembali dilanjutkan setelah berjalan lama, We Bungko berhenti dan meminta agar rambutnya di sisir. tempat itu di namai *Lamajjakka* yang berarti bersisir. Setelah rambutnya disisir mereka melanjutkan perjalanan lagi. Tiba di suatu tempat pengawal Lamassora menancapkan sebatang besi ke tanah (*bessi bangrangae*), tempat ini dinamai *Labassi*. mereka kembali melanjutkan perjalanan.⁴⁰

Pada suatu tempat mereka berhenti dan mempersiapkan penjemputan karena tempat yang ditujui sudah dekat, maka Lamassora memerintahkan sebagian rombongan untuk memakai baju berwarna merah (*baju eja*). Maka disebutlah tempat ini *Ejae*. Pada perjalanan berikutnya We Bungko berhenti lagi dan tidak mau berjalan jika gendang tidak dipukul. Tempat ini disebut *Lagenrang*. Tidak jauh berjalan sampailah dipinggir kampung, We Bungko berhenti lagi dan tidak mau berjalan lagi. Maka berdatanglah orang banyak di tempat ini ingin melihat dari dekat wajah We

⁴⁰Syahril Efendi, *Kisah Rakyat Alitta*, <http://plongga.blogspot.com/2012/01/kisah-rakyat-alitta> (16 Oktober 2018)

Bungko Maka disebutlah tempat ini *Lapakkita* artinya tempat melihat. Disitulah juga orang membuatkan sumur untuk We Bungko sumur itu diberi nama *Bujung Lapakkita* artinya sumur tempat melihat. Akhirnya tibalah rombongan di rumah Raja .selanjutnya disiapkan acara pernikahan antara La Massora dengan We Bungko. Di undanglah penghulu untuk melaksanakan pernikahan antara La Massora dengan We Bungko. Kemudian mereka dianugerahi seorang putra yang bernama La Baso. Dan Raja La Massora mempercayakan adik perempuannya untuk mengasuh La Baso.

Pada suatu hari, Raja La Massora pergi berburuh, La Baso menangis maka di ayung dan dinina bobokkan La Baso oleh bibinya dengan lagu: "*Iyo-iyomu labaco, tengngineng, tengngampoleh pennyanyokko rimattojang mu*" lagu tersebut artinya "*iyo-iyomu La Baco, tak beribu, tak berbapak dan tak bersaudara, tidak ada pemilikmu*". Namun lagu ini membuat We Bungko tersinggung dan marah, dia berkata "saya memang telah tahu, didunia ini saya hanya sebatangkara, tapi karena takdir ilahi saya jalani kehidupan semacam ini. Raja La Massora sangat marah kepada saudaranya dan hendak dibunuh, dikejar dengan teris tehunus tapi tidak berhasil. Saudaranya lolo dan melarikan diri ke tempat yang dinamai *Bonto Pucuk*. Saudara Raja La Massora pun meninggal dunia dan dikuburkan di tempat tersebut. Tempat ini di anggap keramat oleh masyarakat setempat, dan disebutlah tempat itu *Petta Batue*. Karena terlalu marahnya, We Bungko kembali ke kayangan. Pada suatu malam Raja La Massora bermimpi bertemu dengan istrinya We Bungku dan diberitahukan jika ingin bertemu datanglah ke sumur (*Sumur Lapakkitta*). Setelah La baso dewasa maka diberilah nama Lawewang Riu.⁴¹

⁴¹Sumber, *Sejarah Mula Bujung Lapakkita*, h. 2-3

Masyarakat desa alitta sampai ini, tidak berani memakai atap nipa, karena ia akan mendapatkan celaka. Kemudian Sumur *Manurung Lapakkita* ini adalah satu-satunya sumur yang tidak pernah kering airnya walaupun musim kemarau dan ini merupakan berkah bagi Desa Alitta dan sekitarnya, tapi penduduk menggunakan sumur ini sebagai tempat keramat tempat melepaskan nazar, sampai orang-orang jauh pun datang berkunjung ke sumur *Manurung Lapakkita* itu. Di samping sumur terdapat rumah yang berukuran kecil dimana rumah ini konon merupakan tempat disimpannya batu hitam menurut masyarakat, batu itu muncul tepat pada saat Raja di Alitta menghilang dan tidak ditemukan sama sekali jejaknya dan Batu tersebut juga dipercaya memiliki kekuatan magis batu hitam ini juga pernah di curi orang namun selang waktu batu tersebut kembali.

4.2 Pemaknaan Tradisi

4.2.1 Makna *Maccera' Siwanua*

Maccera' Siwanua merupakan kegiatan adat istiadat yang dilakukan secara turun temurun sebagai bentuk syukur kepada tuhan atas segala berkah yang diberikan kepada masyarakat Desa Alitta, sekaligus untuk melestarikan budaya nenek moyang Desa Alitta. Allah memerintahkan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam agar menyuruh umatnya mengerjakan tradisi yang baik seperti dalam Q.S. Al-A'raf: 199 Dalam ayat tersebut Allah memerintahkan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam agar menyuruh umatnya mengerjakan yang ma'ruf. Maksud dari 'urf adalah tradisi yang baik. Di antara budi pekerti kaum salaf yang shaleh, semoga Allah meridhai mereka, adalah penundaan mereka terhadap setiap perbuatan atau ucapan, sebelum mengetahui pertimbangannya menurut al-Qur'an dan hadits atau tradisi. Karena tradisi termasuk bagian dari syari'ah.

4.2.1.1 Tujuan Diadakan *Maccera' Siwanua*

4.2.1.1.1 Rasa Syukur

Tradisi *Maccera' Siwanua* ini mengandung makna sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah Swt seperti yang dikatakan oleh Budayawan dalam wawancara penulis ia mengatakan:

“Tradisi *Maccera' Siwanua* ini mengandung makna sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah Swt yang dilaksanakan sekali dalam lima tahun saat usai pelantikan kepala desa yang mempengaruhi banyak hal seperti kerja sama antar masyarakat dimana proses pelaksanaannya dilakukan bersama-sama”.⁴²

Dalam Q.S (Al-Baqarah) ayat 152 yang menjelaskan perintah Allah Swt agar manusia tetap mengingatnya serta bersyukur kepadanya. bersyukur merupakan cara seorang hamba untuk berterimakasih kepada Allah Swt atas segala nikmat yang telah dilimpahkan kepadanya dan juga bentuk pengakuan seorang hamba bahwa ada keterlibatan Allah di balik setiap nikmat yang di terimanya.

4.2.1.1.2 Menjaga Hubungan Silaturahmi

Silaturahmi merupakan hubungan kerabat berupa tolong-menolong, dan berbuat baik. bersilaturahmi juga mengikat tali persaudaraan dan tali persahabatan, untuk mengikat tali persaudaraan dan persahabatan itu kapan saja waktunya, dan tidak boleh diputuskan. Sebagai umat Islam telah diperintahkan oleh Allah Swt untuk menjaga hubungan silaturahmi, dari hasil wawancara penulis dengan salah satu seorang Budayawan yang menguraikan tujuan diadakannya *Maccera' Siwanua* untuk menjaga silaturrahi ia mengatakan:

“pada masa kerajaan *Maccera' Siwanua* itu adalah untuk mempersatukan masyarakat, beda dengan sekarang. Sekarang, *maccera siwanua* adalah menjaga silaturrahi antar kerukunan keturunan Alitta, kalau jaman dulu *Maccera' Siwanua* adalah *Maccera' Arajang*. *Arajang* itulah

⁴²La Sinrang, Budayawan, Wawancara pada tanggal 12 Agustus 2018

sebenarnya yang punya tanah dan wilayah. Raja itu bisa diganti 3 kali sehari karena Arajang inilah yang dianggap mempunyai kekuasaan”.⁴³

dalam Q.S. (An-Nisa) ayat 1 yang menjelaskan bahwa Allah Swt memerintahkan hambanya supaya bertaqwa kepadanya, hanya menyembahnya tanpa menyekutukan sesuatu kepadanya, selanjutnya Allah Swt berfirman, bertaqwalah kamu kepada Allah yang kamu mempergunakan namanya dalam percakapan, bertanya dan meminta satu kepada yang lain. Dan peliharalah hubungan silaturrahi. Dan sesungguhnya Allah mengawasi segala perbuatan dan tindakan-tindakamu.

4.2.1.1.3 Mengembalikan Marwah Desa

dari hasil wawancara penulis dengan Kepala Desa Alitta yang menguraikan tujuan diadakannya *Maccera' Siwanua* yaitu untuk mengembalikan Marwahnya Desa ia yang mengatakan:

“*Maccera siwanua* itu dulu dilakukan setiap tahun kenapa demikian karna dulu kekompakan masyarakat dan sampai sekarang kekompakan itu masih kita jaga. Singkat cerita *Maccera' Siwanua* itu dilakukan satu periode desa. *Maccera' Siwanua* sebagaimana dilakukan pendahulu kita bahwa *Maccera' Siwanua* dilakukan untuk mengembalikan Marwahnya Desa kemudian menjaga kerukunan warga di Desa Alitta, kemudian kesehatan-kesehatan masyarakat kita terbungkus dengan perlindungan Allah SWT”.⁴⁴

Marwah berarti martabat atau kehormatan. dengan dilakukannya *Maccera' Siwanua* tradisi ini bisa mengembalikan kehormatan, menjaga kerukunan masyarakat di desa alitta, memperbaiki kesatuan masyarakat Desa Alitta, serta kesehatan-kesehatan masyarakat Desa Alitta terbungkus dengan perlindungan Allah SWT.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi *Maccera' Siwanua* terdapat nilai ungkapan rasa syukur masyarakat Desa alitta saat Kepala Desa terpilih

⁴³La Sinrang, Budayawan, Wawancara pada tanggal 12 Agustus 2018

⁴⁴Abdul Kadir. N, Kepala Desa Alitta, Wawancara pada tanggal 12 Agustus 2018

di Desa Alitta, menjaga silaturahmi antar kerukunan keturunan Alitta agar tetap menjaga kekompakan dan mengembalikan Marwah Desa.

4.2.2 Prosesi Adat *Maccera' Siwanua*

Dalam melakukan upacara tradisi dalam prosesinya mengandung empat aspek seperti tempat upacara, waktu pelaksanaan upacara, benda-benda serta peralatan upacara.

4.2.2.1 Tempat upacara

Tempat pelaksanaan upacara tradisi *Maccera' Siwanua* yakni pertama di rumah Kepala Desa, kemudian ke rumah *Arajang* tempat di mana baju bidadari disimpan, selanjutnya ke Sumur *Manurung Lapakkita*, terakhir mendatangi tempat-tempat seperti *Posi tanah, Bujung salama', Arajang e, Batu bekkae, Lagarutu*, pintu gerbang pelabuhan, *Batu morro, Batu bolong, Pincarae, Erra'e, Batu lampe, Simpallalang'e, Petta luppang, Massokkoreng, Batu mimmana*, pintu gerbang kerajaan dan lain sebagainya.⁴⁵ uraian diatas meupakan tempat-tempat yang dianggap keramat oleh Masyarakat Desa Alitta.

4.2.2.2 Waktu pelaksanaan upacara

Waktu pelaksanaan upacara tradisi *Maccera' Siwanua* diadakan lima tahun sekali usai pelantikan Kepala Desa yang terpilih di Desa Alitta. Kemudian dilaksanakan dua hari dengan memotong kerbau, dan kerbau itu harus berwarna hitam dan jantan. Adapun anggaran yg dikeluarkan yakni:

1. Pengadaan sapi dan kerbau, kerbau adalah salah satu alat tradisi serta syarat dari pelaksanaan tradisi itu, kemudian sapi di adakan sebagai

⁴⁵La Sinrang, Budayawan, Wawancara pada tanggal 12 Agustus 2018

santapan untuk tamu-tamu. Anggaran untuk sapi dan kerbau sekitar 17 juta.

2. Anggaran selanjutnya seperti segala peralatan untuk tradisi, kumpulnya masyarakat tentunya ada konsumsi, ada minuman-minuman jika dijumlahkan totalnya kurang lebih 15 juta, dan jumlah keseluruhannya sekitar kurang lebih 40 juta.⁴⁶

penyelenggaraan tradisi *Maccera' Siwanua* ini dari dulu Raja La Massora lah yang melestarikan tradisi *Maccera' Siwanua*. karna tradisi *Maccera' Siwanua* ini mulai terkikis, entah itu karena pemahamannya atau dikaitkan dengan nilai-nilai agama.⁴⁷

Seperti yang dikatakan oleh Kepala Desa Alitta bahwa dulu *Maccera' Siwanua* ini dilaksanakan setahun atau dua tahun kemudian Tradisi ini hanya dilakukan oleh keluarga keturunan *Arung* atau bisa dikatakan keturunan Raja atau Bangsawan dan sekarang Tradisi *Maccera' Siwanua* dikembalikan ke desa.

4.2.2.3 Benda-benda serta peralatan upacara

Setiap tradisi pasti memiliki perlengkapan yang bervariasi seperti halnya dengan tradisi *Maccera' Siwanua*. Sebelum melaksanakan tradisi tersebut biasanya perlengkapan yang perlu disiapkan seperti: Kerbau dan sapi, merupakan santapan untuk masyarakat Desa Alitta dan para tamu yang hadir dalam pelaksanaan tradisi *Maccera' Siwanua*.⁴⁸ Dalam upacara tradisi *Maccera' Siwanua* kerbau yang telah disembelih, badan dan kepala kerbau dipisahkan badan kerbau yang nantinya dijadikan

⁴⁶Abdul Kadir. N, Kepala Desa Alitta, Wawancara pada tanggal 12 Agustus 2018

⁴⁷Abdul kemu Kadir. N, Kepala Desa Alitta, Wawancara pada tanggal 12 Agustus 2018

⁴⁸Abdul kemu Kadir. N, Kepala Desa Alitta, Wawancara pada tanggal 12 Agustus 2018

sebagai santapan para tamu kemudian kepala kerbau yang akan diarak kellinging kampung bersama *sanro* (Dukun) di hari pelaksanaan upacara tradisi *Maccera' Siwanua* yang bermakna sebagai tolak bala terhadap Desa Alitta dalam artian mencegah datangnya mara bahaya di Desa Alitta.

Bahan sesajian yang disiapkan dalam pelaksanaan upacara tradisi *Maccera' Siwanua* seperti: *sokko* (ketan) yang berwarna merah bermakna sebagai api, hitam bermakna sebagai tanah, kuning bermakna sebagai angin dan putih bermakna sebagai air, kemudian *ota* (daun sirih) yang bermakna bahwa dalam sebuah ritual badan secara jasmani dan rohani menjadi satu dalam acara ritual penyatuan diri tersebut menjadi sebuah kesatuan yang harus dimiliki semua masyarakat pada saat acara *Maccera' Siwanua* berlangsung, kemudian telur yang bermakna harapan dan keteguhan akan pribadatan yang terus menerus tanpa berhenti dan penuh keikhlasan, dan pisang yang dipakai dalam ritual ini yaitu pisang ambon atau biasa disebut loka panasa bermakna berniat dengan kebaikan.⁴⁹ Bahan sesajian ini nantinya dipakai dalam ritual *mappanggolo* (menghadapkan) dengan maksud memohon izin kepada leluhur terdahulu sebelum melaksanakan upacara tradisi *Maccera' Siwanua*.

Peralatan selanjutnya yang digunakan dalam pelaksanaan upacara tradisi *Maccera' Siwanua* seperti: Cinde berupa kain yang dipasangkan pada kerbau pada tradisi *Maccera' Siwanua* kemudian *Lellu*, *lellu* merupakan sebuah payung berbentuk persegi empat dengan tangkai empat yang digunakan sebagai perlengkapan ritual yang bermakna keagungan *lellu* umumnya digunakan untuk menaungi Raja atau untuk menyambut tamu-tamu agung dalam acara adat tersebut kemudian Baju bodo, yang merupakan pakaian tradisional perempuan Suku Bugis dan Makassar juga

⁴⁹Hj. Masannang, Sanro Wanua, Wawancara pada tanggal 22 Agustus 2018

dikenali sebagai salah satu busana tertua di dunia. Baju bodo ini dikenakan oleh rombongan perempuan pada tradisi *Maccera' Siwanua*, selanjutnya *Bessi banranga*, merupakan tombak besi, yang terbuat dari rambut ekor kuda *bessi banranga* ini dibawah oleh salah satu dari rombongan lak-laki pada tradisi *Maccera' Siwanua*, dan Bendera merah bertulisan Al-Qur'an (Bendera *Arajang*) yang terbuat dari bambu yang dibungkus dengan kain berwarna merah. Bendera ini merupakan bendera kerajaan yang dibawah oleh salah satu dari rombongan lak-laki pada tradisi *Maccera' Siwanua*.

Perlitan selanjutnya yang digunakan dalam tradisi *Maccera' Siwanua* yaitu Alat musik. Alat musik yang digunakan seperti Gong, terbuat dari logam yang berbentuk bulat, yang pada bagian tengahnya menonjol sebagai tempat jatuhnya pemukul, kemudian Kancing yang terbuat dari dua buah logam yang berbentuk piring dan diberi tali pengikat, Gendang yang terdiri atas dua bagian yaitu bagian badan gendang yang terbuat dari kayu dan bagian atas dan bawah gendang yang ditutupi kulit kambing sebagai penutup, dan *Ana' beccing* yang terdiri atas dua batang logam dan diberi tali pengikat.⁵⁰ Musik tradisional merupakan musik yang diwariskan secara turun temurun dalam masyarakat suatu daerah. instrumen dari musik tersebut dipercaya mempunyai kekuatan magis oleh sebab itu alat musik tradisional tak pernah lepas dalam kegiatan adat istiadat salah satunya dalam upacara ritual.

4.2.2.4 Tahapan Ritual Adat *Maccera' Siwanua*

Hari pertama persiapan prosesi adat *Maccera' Siwanua*

1. *Marekko ota* (daun sirih) dalam ritual *marekko ota* ini sanro juga memberikan telur dan *wenno* (padi yang disangrai), kemudian *Makkola*

⁵⁰Hj. Masannang, Sanro Wanua, Wawancara pada tanggal 22 Agustus 2018

werre (meliter beras) inilah yang nantinya dijadikan sebagai bahan sesajen untuk *dipanggolo* (dihadapkan).

2. *Mappatinro tedong* (menidurkan kerbau) ritual-ritual dalam *mappatinro tedong* (menidurkan kerbau) ini antara lain: mengelilingi kerbau dan diiringi musik tradisional, kerbau dipasangkan cinde (sejenis kain), *lipatuorang pelleng* artinya mengasapi kerbau dengan menggunakan kemiri yang dihaluskan kemudian di bakar dan diberikan minyak bau (minyak bebauan) atau bisa dikatakan sebagai kemenyan. Dan Orang yang membawa kemenyan ini lah dia yang mengelilingi kerbau tersebut.
3. *Maggere' Tedong* (Memotong kerbau), setelah itu *mappangngolo* (menghadapkan) kerbau yang telah dimasak beserta *sokko* (beras ketan) empat macam warna dan juga ayam yang telah dimasak, dan semua bahan yang ada pada poin pertama atau bisa sebut juga dengan sesaji kemudian *sanro* (Dukun) beserta semua sesaji di *lalluki* (menaungi). sesaji ini *dipanggolo* (dihadapkan) dengan maksud memohon izin kepada leluhur terdahulu dan sebagai pemberitahuan bahwa besok akan diadakan *Maccera' Siwanua*. Kemudian kerbau yang dipakai dalam *maccera' siwanua* itu adalah *tedong mattanru ulaweng* dalam artian tanduk kerbau itu dimasukkan gelang emas.⁵¹

Hari H pelaksanaan prosesi adat *Maccera' Siwanua*

1. Masyarakat Desa Alitta yang mengikuti upacara tradisi *Maccera' Siwanua* berjalan beriringan dengan membawa berbagai sesaji dari rumah Kepala Desa kemudian menuju ke rumah *Arajang*. Yang dimaksud dengan rumah

⁵¹Hj. Masannang, Sanro Wanua, Wawancara pada tanggal 22 Agustus 2018

Arajang adalah tempat dimana baju bidadari disemayamkan. Bidadari (We Bungko) leluhur Masyarakat Desa Alitta meninggalkan duplikat baju untuk suaminya yakni Raja La Massora baju ini disimpan secara khusus. Di rumah *Arajang* ini selanjutnya *sanro* (dukun) melakukan ritual, *Sanro* (Dukun) melumuri Baju Bidadari dengan darah kerbau yang bermakna sebagai tanda *Maccera* ' Melanggengkan Pesan Bidadari (We Bungko).

2. Dari rumah *arajang* selanjutnya *Sanro* (Dukun) diarak ke sumur *manurung lapakkita*, sumur *manurung lapakkita* inilah dimana pesan-pesan yang di sampaikan We Bungko kepada Raja La Massora bahwa jika ingin bertemu datanglah ke sumur ini. Di tempat ini terdapat rumah berukuran kecil di samping sumur *lapakkita* dimana rumah ini merupakan tempat disimpannya batu hitam menurut masyarakat, batu itu muncul tepat pada saat Raja di Alitta menghilang dan tidak ditemukan sama sekali jejaknya dan Batu tersebut juga dipercaya memiliki kekuatan magis. Ritual pertama yang dilakukan *sanro* (Dukun) di sumur *manurung lapakkita* ini yaitu melakukan ritual-ritual *mapanggolo* semua sesaji dan juga kepala kerbau kemudian *dipanggolo* (dihadapkan). Kepala kerbau inilah nantinya yang dibawah ke *pincarae* (sungai besar) Kemudian setelah melakukan ritual *mapanggolo Sanro* (Dukun) menuju ke sumur untuk mengambil air dan warga Desa Alitta pun berbondong-bondong ke sumur *manurung lapakkita* untuk mengambil air tersebut.⁵² Sumur inilah airnya tidak pernah habis dan kering

⁵²Hj. Masannang, Sanro Wanua, Wawancara pada tanggal 22 Agustus 2018

3. *Massaliku* (keliling), setelah melakukan ritual-ritual di sumur *manurung lapakkita*, *Sanro Wanua* kemudian ditandu dan diarak bersama kepala kerbau mengelilingi kampung menuju ketempat-tempat yang dianggap keramat dengan diiringi musik, *masalikku* ini di mulai dari *posi tanah*, *ke batu bekkae*, *lagarutu*, pintu gerbang pelabuhan, *batu morroe*, *batu bolonge*, kemudian *pincarae*, sungai (di sungai ini lah kepala kerbau dibawah), kemudian *errae*, kemudian pintu gerbang kerajaan.⁵³ Di tempat-tempat ini *sanro* (Dukun) meletakkan atau menyerahkan sesajen seperti *Ota* (Daun siri), *tello* (telur) dan *wenno* (padi yang disangrai). yang bermakna sebagai tolak bala terhadap Desa Alitta dalam artian mencegah datangnya mara bahaya di Desa Alitta.

Makna dari semua prosesi adat *Maccera' Siwanua* di atas tidak lain untuk melestarikan budaya nenek moyang dan juga Melanggengkan Pesan Bidadari dan mengenang Raja (Raja La Massora) yang pernah memimpin Kerajaan Alitta. Makna sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan inilah yang juga menjadi media untuk mempererat tali silaturahmi.

Tradisi *Maccera' Siwanua* ini bukanlah sebuah tradisi yang wajib dilaksanakan namun, di dalam sebuah tradisi ini terdapat makna yang berbeda. Makna dan tujuan itu masih melekat sehingga masyarakat di Desa Alitta masih melaksanakan tradisi tersebut.

4.2.3 Nilai-nilai yang Terkandung dalam Tradisi *Maccera' Siwanua*

Tradisi *Maccera' Siwanua* merupakan tradisi warisan leluhur yang turun-temurun. Sampai sekarang ini tradisi *Maccera' Siwanua* masih dilaksanakan.

⁵³La Sinrang, Budayawan, Wawancara pada tanggal 12 Agustus 2018

Tradisi *Maccera' Siwanua* ini juga dimaksudkan untuk membina hubungan keakraban dan kekerabatan, seperti antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok, bahkan kelompok dengan individu. Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini yakni:

4.2.3.1 Nilai religius

Nilai religius merupakan nilai kerohanian bersumber pada keyakinan dan juga kepercayaan dalam diri manusia. Seperti halnya Masyarakat Desa Alitta masih meyakini dan mempercayai sesuatu benda mati seperti sumur dan batu hitam yang ada di Sumur *Manurung Lapakitta*. Seperti yang di katakan oleh salah satu masyarakat Desa Alitta dalam wawancara ia mengatakan:

"Masih mempercayai, *mappada ri bujung lapakkita, yako musim kemarau yero wae ri bujung lapakkita de' nengka na cappu*".⁵⁴

Maksud dari pernyataan P.Wati, ia mengatakan dia masih mempercayai hal seperti itu karena dia melihat air di dalam Sumur Manurung Lapakitta tidak pernah habis maupun kering.

4.2.3.2 Nilai sosial

Nilai sosial merupakan nilai yang dianut oleh suatu masyarakat yang mengarah kepada tingkah laku dan interaksi sosial juga bisa dikatakan sebagai alat solidaritas untuk mendorong kerasama masyarakat sehingga dapat meraih tujuan yang tidak bisa dicapai sendiri. Seperti yang di katakan oleh seorang budayawan dalam wawancara bahwa:

Pada saat penyelenggaraan tradisi *Maccera' Siwanua* masyarakat Desa Alitta lumayan berperan, masing-masing ikut serta, sebelum direncanakan banyak

⁵⁴P.Wati, Masyarakat, wawancara pada tanggal 15 Agustus 2018

masyarakat yang antusias baik dari warga masyarakat Desa Alitta maupun orang rantauan.⁵⁵

dalam hal ini tradisi *Maccera' Siwanua* di dalamnya terdapat nilai sosial yaitu terjalinnya suatu persatuan dan solidaritas masyarakat Desa alitta yang ikut menyumbang demi pelaksanaan tradisi *Maccera' Siwanua* karena tradisi ini hanya diadakan lima tahun sekali usai pelantikan kepala Desa yang terpilih di Desa Alitta.

4.2.3.3 Nilai history

Nilai history merupakan nilai yang berdasarkan sejarah. Seperti adanya lontara dan benda pusaka yaitu baju Bidadari Seperti yang di katakana oleh seorang budayawan dalam wawancara bahwa:

Selain lontara bugis, Di kerajaan Alitta ini memiliki benda pusaka yang dikeramatkan yaitu Rigalia (baju Bidadari)⁵⁶

Maksud dari pernyataan La Sinrang yaitu selain adanya lontara bugis yang menceritakan asal muasal dari tradisi upacara *Maccera' Siwanua* yang berasal dari satu sumur yang bernama sumur *Manurung Lapakkita* yang dimana sumur *Manurung Lapakkita* merupakan tempat diadakannya tradisi *Maccera' Siwanua* juga terdapat benda pusaka yakni baju bidadari yang disebut juga dengan Rigalia benda pusaka ini lah yang dikeramatkan oleh masyarakat Alitta.

4.2.3.4 Nilai simbolik

Nilai simbolik merupakan nilai yang berupa simbol atau makna. Seperti pada tradisi *Maccera' Siwanua* yang memiliki makna yaitu selain sebagai tanda syukur, juga melanggengkan pesan bidadari, dan melestarikan budaya nenek moyang.

⁵⁵La Sinrang, Budayawan, wawancara pada tanggal 12 Agustus 2018

⁵⁶La Sinrang, Budayawan, wawancara pada tanggal 12 Agustus 2018

4.3 Relevansi Islam dengan Tradisi *Maccera' Siwanua*

4.3.1 Hubungan *Maccera' Siwanua* dengan Budaya Islam

Pada dasarnya, Islam itu agama Islam bukan budaya dan bukan tradisi. Akan tetapi harus dipahami bahwa Islam tidak anti budaya dan tidak anti tradisi. Dalam menyikapi budaya dan tradisi yang berkembang di luar Islam, Islam akan menyikapinya dengan bijaksana. Budaya berjalan dengan sendirinya apabila masih relevan dengan nilai-nilai agama, tapi kalau sudah bertentangan dengan nilai agama dengan sendirinya budaya itu hilang. Konon Raja La Massora itu sendiri dari Islam, sehingga Desa Alitta ini kokoh dengan persatuannya karena adanya pimpinan dari seorang Raja yang notabennya muslim yang memberikan pemahaman, persatuan, kemudian kerukunan warga sehingga Desa Alitta ini bisa bagus. Selama tidak bertentangan dengan nilai agama tradisi ini jalan terus.⁵⁷ Dengan demikian, hal ini Islam bukanlah sebuah kebudayaan, namun Islam mendorong umatnya untuk memiliki kebudayaan yang bisa membawa mereka menuju kehidupan yang teratur, rapi dan tersusun dalam sebuah konsep yang menciptakan kedamaian dan ketentraman.

Menurut Naraca Islam hubungan antara ajaran Islam dengan tradisi *Maccera' Siwanua* yakni adanya ketauhidan dimana dalam tradisi *Maccera' Siwanua* seseorang itu mengaku menyembah Tuhan namun ia tidak mengenal Tuhan yang disembahnya sehingga ia tidak mentauhidkan dengan benar dan terjerumus dalam perbuatan yang bermakna syirik. Dapat dipahami bahwa banyak hal yang dijadikan sesembahan oleh manusia, bisa jadi yang disembah itu berupa Malaikat, para Nabi, atau bahkan makhluk Allah yang lain. Masyarakat di Desa Alitta mengakui bahwa tidak ada

⁵⁷Abdul Kadir. N, Kepala Desa Alitta, Wawancara pada tanggal 12 Agustus 2018

Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, namun disisi lain Masyarakat Desa Alitta masih mempertahankan dan menjalankan budaya-budaya leluhur mereka hingga saat ini, begitu pula dengan upacara *Maccera' Siwanua* yang masih dijalankan dan dipertahankan. Seperti yang dikatakan oleh La Sinrang bahwa tradisi *Maccera' Siwanua* ini merupakan tradisi yang turun temurun bukan suatu keyakinan ia mengatakan:

“Ini hanya tradisi yang turun temurun, cara mempertahankan budaya lokal yang sejalan dengan ajaran agama islam Budaya dan agama itu bisa berjalan beriring tidak bisa di campur baurkan Karena sejalan agama islam. mulai dari *maddoa* (ayunan), *marrekko ota* yang seperti itu mungkin sudah bergesekan dengan nilai-nilai agama. walaupun seumpama ada sebagian budaya yang sudah di pengaruhi oleh agama tapi tidak memasuki contohnya sumur lapakkita dulu orang kesini berbeda pendapat dimana dia meminta doa, tapi sekarang jika orang ditanya dimana dia meminta doa, dia berkata kepada Allah”.⁵⁸

untuk menjaga atau mencapai tujuan agar manusia terhindar dari persoalan-persoalan yang dapat mendorong manusia untuk jatuh ke dalam lembah syirik itu Apabila umat islam sangat berhati-hati dalam mengamalkan aqidah maka ia dapat terjaga dari bahaya syirik yang ada. Seperti dalam QS. An-Nisa ayat 48 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ
أَفْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan Nya(syirik), dan Dia mengampuni apa(dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Barangsiapa mempersekutukan Allah, maka sungguh, dia telah berbuat dosa yang besar.⁵⁹

⁵⁸La Sinrang, Budayawan, Wawancara pada tanggal 12 Agustus 2018

⁵⁹ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Surabaya: Mekar, 2004), hlm. 112

Menurut Ustadz Aris Munandar, M.Pi tradisi di masyarakat dapat dikelompokkan menjadi tiga yakni: (1). Tradisi yang sesuai dengan syariat, seperti silaturahmi, menjenguk orang sakit, kerja bakti, dan lain sebagainya, (2). Tradisi yang bertolak belakang dengan syariat seperti kesyirikan yakni sedekah bumi dan sesajen, perbuatan dosa seperti hiburan, maksiat, dan kematian. Kemudian kezaliman kepada orang lain seperti larangan menikah karena tabrakan weton, (3). Tradisi yang didiamkan syariat (mubah) seperti jual beli dan arisan. Namun tradisi jenis ketika ini diperbolehkan selama tidak mengandung unsur yang diharamkan syariat.⁶⁰

Adapun persaksian akan ketuhanan Allah yang harus diperhatikan yaitu:

1. Jangan menyekutukan Allah dengan yang lain. Sudah jelas bahwa menyekutukan Allah adalah dosa besar.
2. Mengakui kedaulatan dan hukum Allah. Bahwa Allah sebagai pencipta alam semesta dan seisinya, sehingga Allah lah yang berhak untuk berdaulat dan penentu hukum di alam semesta.
3. Larangan untuk mentaati pemimpin zalim yang mengajak melanggar hukum Allah.
4. Perbuatan yang menjurus kepada syirik, sehingga dilarang.

Masyarakat mempunyai kepercayaan masing-masing seperti halnya pada sebagian masyarakat Desa Alitta yang masih mempercayai hal-hal gaib. Rudolf Otto, ahli sejarah agama berkebangsaan Jerman yang menulis buku penting *The Idea of Holy* pada tahun 1917 percaya bahwa rasa tentang suatu yang gaib ini (numinous) adalah dasar-dasar dari agama. Perasaan itu mendahului hasrat untuk menelakan

⁶⁰Ustadz Aris Munandar, M.Pi, Bolehkah Percaya kepada Tradisi?, <https://konsultasisyariah.com/4489-bolehkah-percaya-kepada-tradisi> (26 November)

asal-usul dunia atau menemukan landasan bagi perilaku beretika. Kekuatan gaib dirasakan oleh manusia dengan cara yang berbeda-beda.

Manusia sebenarnya makhluk yang lemah, penakut dan bahkan cenderung membutuhkan sesuatu yang lebih kuat dari dirinya. Dengan keadaan demikian muncullah suatu keyakinan-keyakinan atau kepercayaan dengan sesuatu yang dianggap misterius dan diyakini jauh lebih kuat dan hebat dari manusia. Untuk mewujudkan keyakinan dan ketundukan manusia tersebut, timbullah suatu kegiatan-kegiatan atau upacara-upacara yang berbentuk pemujaan dan ibadat. Semua ibadat itu dilakukan manusia dalam bentuk-bentuk yang beragam sesuai dengan kepercayaannya.

Sementara itu Nottingham tidak menganggap bahwa kepercayaan itu berbeda dengan agama, jadi ada kepercayaan-kepercayaan yang terdiri dari syahadat-syahadat dan mitos-mitos (dongeng-dongeng) dan pengamalan-pengamalan (ibadat) yang terdiri dari upacara-upacara keagamaan dan peribadatan. Pernyataan ini sepertinya dapat memberikan gambaran bahwa dalam agama itu muncul berawal dari kepercayaan-kepercayaan terhadap sesuatu yang dianggap suci dan sakral.⁶¹

Adapun Pemahaman keagamaan masyarakat Desa Alitta mengenai tradisi *Maccera' Siwanua*, Berdasarkan sumber data dari hasil wawancara penulis dengan dua orang yakni warga asli Desa alitta. Seperti yang dikatakan Hamka salah satu Mahasiswa mengatakan :

⁶¹Ibrahim Lubis, *Agama dan Sistem Kepercayaan Masyarakat*, <http://www.anekamakalah.com/2012/03/agama-dan-sistem-kepercayaan-masyarakat> (19 September 2018)

"pemahamanku itu saya percaya gaib namun, masalah *Maccera' Siwanua* itu kan adat dan budaya yg perlu dilestarikan, namun adatlah yg membuat kita seperti itu".⁶²

sama halnya yang dikatakan oleh Hirmawati salah satu Mahasiswa yang mengatakan:

"Masih percayaka ka kalau hal gaib tapi, kan itu *Maccera' Siwanua* adat istiadat dari nenek moyang yang perlu dilestarikan asalkan hal-hal yang menjurus ke musyrik dihilangkan sesuai ajaran agamata masing-masing".⁶³

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman keagamaan masyarakat Desa Alitta mengenai kepercayaan masih tetap ada mereka masih mempercayainya dan tetap melestarikan tradisi itu. Setiap agama mempunyai kepercayaan kepada hal gaib, seiring dengan berkembangnya peradaban masyarakat keagamaan banyak mengaplikasikan rasa kepercayaannya terhadap hal gaib tersebut dalam bentuk benda-benda sesuai dengan batas akal kemampuan mereka masing-masing, jadi dalam kepercayaan gaib ada yang tidak terkait dengan manusia ada pula yang terkait dengan manusia. kepercayaan gaib yang tidak terkait dengan manusia seperti Tuhan, maliakat, dan juga jin, sedangkan kepercayaan ghaib yang terkait dengan manusia seperti ruh nenek moyang.

Aktivitas dan tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktiannya terhadap Tuhan, dewa-dewa, roh halus, nenek moyang dalam usahanya berkomunikasi dengan hal yang dianggap Tuhan. Aktivitas ini dilakukan secara berulang-ulang (setiap hari atau seminggu sekali) dan melalui mekanisme tertentu (duduk, sila, bersujud dan lain sebagainya). Upacara tradisi *Maccera' Siwanua* merupakan tradisi yang dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada para leluhur agar terbentuk masyarakat yang aman, nyaman, tentram dan sejahtera terbebas dari bencana. Dalam ritus upacara biasanya digunakan berbagai macam peralatan dan sarana seperti tempat atau gedung

⁶²Hamka, Mahasiswa, wawancara pada tanggal 15 Agustus 2018

⁶³Hirmawati, Mahasiswi, wawancara pada tanggal 15 Agustus 2018

pemujaan, patung dewa atau para pelaku upacara seringkali harus memakai pakaian tertentu.

Dapat disimpulkan bahwa hubungan tradisi *Maccera' siwanua* dengan budaya Islam yaitu, kebudayaan Islam adalah hasil karya manusia yang bersumber dari ajaran agama Islam sedangkan tradisi *Maccera' siwanua* merupakan tradisi turun temurun dari leluhur yang masih dilakukan hingga saat ini. Kemudian Dengan adanya kepercayaan terhadap hal-hal gaib seperti kepercayaan terhadap sumur *manurung lapakkita* dan batu hitam tak lepas dari kepercayaan setiap individu, apakah mau percaya dengan hal seperti itu atau tidak.

4.3.2 Praktek atau Ritual yang Bertentangan dengan Ajaran Islam

Jika dilihat dari ritual-ritual adat *Maccera' Siwanua* seperti *massaliku* (keliling) dan *mapanggolo* (menghadapkan), ritual tersebut bisa dikatakan bertentangan dengan ajaran agama Islam sebab dalam ritual *massaliku sanro* (Dukun) ditandu dan diarak keliling kampung menuju ke tempat-tempat yang dianggap keramat yang bermakna sebagai *tolak bala* dalam artian mencegah datangnya mara bahaya di Desa Alitta kemudian *Mapanggolo* merupakan ritual yang bermaksud memohon izin kepada para pendahulu agar pelaksanaan upacara tradisi *Maccera' Siwanua* bisa berjalan dengan lancar. namun ajaran Islam melarang amalan *mapanggolo* karena didalamnya mengandung makna syirik, yang Dalam Al-Qur'an disebut dengan zulfa. Allah berfirman dalam QS Az-Zumar (39): 1-3

تَنْزِيلُ الْكِتَابِ مِنَ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ ﴿١﴾ إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ عَلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ ﴿٢﴾ أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ ﴿٣﴾

Terjemahnya:

Kitab (Al Quran ini) diturunkan oleh Allah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Sesungguhnya kami menurunkan kepadamu Kitab (Al Quran) dengan (membawa) kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya. Ingatlah, Hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik). dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): "Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat- dekatnya". Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar.⁶⁴

Namun dalam hal ini perbedaan pendapat tentu saja terjadi pada setiap orang bahwa apakah setiap prosesi ritual yang dilakukan itu merupakan suatu kemusyrikan atau bukan, tentu saja itu kembali ke individunya masing-masing. Masyarakat desa Alitta tidak berani meninggalkan tradisi turun temurun tersebut karena tujuan diadakannya upacara tradisi *Maccera' Siwanua* adalah selain sebagai bentuk syukur, juga sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur agar terbentuk masyarakat yang aman, nyaman tentram sejahtera dan terbebas dari mara bahaya salah satunya seperti gagal panen. Akan tetapi sebagai catatan, bahwa khusus amalan *mapanggolo* harus ditinggalkan, karena ia merupakan bentuk ritual syirik.

⁶⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Diponegoro: Bandung, 2004), hlm

BAB V

PENUTUP

1.1 Kesimpulan

1.1.1 Tradisi *Maccera' Siwanua* merupakan kegiatan adat masyarakat di Desa Alitta sebagai bentuk syukur kepada Tuhan atas segala berkah yang diberikan. Proses pelaksanaan upacara *Maccera' Siwanua* terlebih dahulu dilaksanakan di rumah kepala desa, kemudian menuju rumah *Arajang* dimana disana tempat penyimpanan baju bidadari istri dari raja Alitta, selanjutnya masyarakat menuju ke Sumur *Manurung Lapakitta*. Trakhir mengelilingi kampung dan mendatangi tempat-tempat keramat sambil membunyikan alat musik. Makna dari semua prosesi ritual adat *Maccera' Siwanua* yaitu selain sebagai bentuk syukur, juga sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur agar terbentuk masyarakat yang aman, nyaman tentram sejahtera dan terbebas dari mara bahaya.

1.1.2 hubungan antara ajaran Islam dengan tradisi *Maccera' Siwanua* yakni adanya ketauhidan dimana dalam tradisi *Maccera' Siwanua* seseorang mengaku menyembah Tuhan namun ia tidak mengenal Tuhan yang disembahnya sehingga ia tidak mentauhidkan dengan benar dan terjerumus dalam perbuatan syirik. Masyarakat Desa Alitta mengakui bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, namun

1.1.3 disisi lain Masyarakat Desa Alitta masih mempertahankan dan menjalankan budaya-budaya leluhur mereka hingga saat ini.

1.2 Saran-saran

1.2.1 Pemerintah harus memperhatikan dan mendukung budaya-budaya daerah terutama tradisi *Maccera' siwanua* karena tradisi ini juga merupakan aset budaya daerah, aset wisata dan sebagai identitas masyarakat Desa Alitta,

1.2.2 Masyarakat tetap mempertahankan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tradisi *Maccera' siwanua*. interaksi sosial dan solidaritas masyarakat dalam tradisi *Maccera' siwanua* akan mempererat kembali hubungan silaturahmi, yang memberikan nilai positif untuk kepentingan bersama. serta melakukan perubahan-perubahan ke arah yang lebih Islami.

1.2.3 Generasi muda harus tetap mempertahankan dan memperhatikan tradisi ini karena tradisi inilah yang membedakan antara daerah yang satu dengan daerah yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. 2003. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta : Kurnia Alam Semesta.
- Bakri, Arnold. 2013. *Maccera Siwanua Pada Masyarakat Desa Alitta Kabupaten Pinrang Sebuah Analisis Fungsional Kebudayaan*. Skripsi tidak diterbitkan. Makassar : Universitas Hasanuddin Makassar.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia *Definisi dan aplikasi relevansi*. <http://any.web.id/definisi-dan-aplikasi-relevansi.info>.
- Bungin, Burhan. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Dahyar, Musdalifah Chanrayati. 2016. *Tradisi Maccerang Manurungdi Kaluppini Kabupaten Enrekang (Studi Kebudayaan Islam)*. skripsi tidak diterbitkan. Makassar : UIN Alauddin Makassar.
- Departemen Agama RI. 2004. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* Surabaya: Mekar.
- Departemen Agama . 2004. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* Diponegoro: Bandung.
- Sztompka, Piotr. 2006. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta : Prenada.
- Hakim, Atang Abd dan Jaih Mubarak. *Metodologi Studi Islam*. PT Remaja Rosdakarya.
- Jalaluddin. 1997. *Psikologi Agama*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Lubis Ibrahim. *Agama dan Sistem Kepercayaan Masyarakat*. <http://www.anekamakalah.com/2012/03/agama-dan-sistem-kepercayaan-masyarakat>
- Latifah Ana. 2014. *Kepercayaan Masyarakat Terhadap Upacara Tradisi Satu Sura di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung*. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Nasrullah, Rulli. 2012. *Komunikasi Antar Budaya di Era Budaya Siber*. Jakarta : Penerbit Kencana.
- Nasikun. 2011. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Rahim, H.A.Rahman. 2011. *Nilai-nilai Utama Kebudayaan Bugis*. Yogyakarta : Penerbit Ombak.

- Ramli, Ust. Muhammad Idrus *Tradisi Menurut Al-Qur'an, As-Sunnah, Sahabat dan Ulama, Muslimedia News*. <http://www.muslimedianews.com/2015/05/tradisi-menurut-al-quran-as-sunnah>.
- Syam, Nina W. 2012. *Sosiologi Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media.
- Setyowati, Nurdewi. 2018. *Teori Interaksi Simbolik*. nurdewisetyowati.blogspot.co.id.
- Saefullah, Ujang. 2013. *Kapita Selekta Komunikasi Pendekatan Budaya dan Agama*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media.
- Saputro, Joko. Makalah *hubungan agama islam dengan kebudayaan*. jokosaputroblog.blogspot.co.id.
- Serero, Syamsudin. 2018. *Pendekatan Historis Dalam Islam*. shirotna.blogspot.co.id.
- Suboyo, Joko. 2006. *Metode Penelitian (Dalam Teori Praktek)*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Untoro, Slamet. 2009. *Tradisi Upacara Khataman Nepton Studi Tentang Peringatan Hari Kelahiran di Desa Treko Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang*. Skripsi tidak diterbitkan, Yogyakarta : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Umiarso dan Elbadiansyah. 2014. *Interaksionisme Simbolik dari Era Klasik Hingga Modern*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Ustadz Aris Munandar, M.Pi, *Bolehkah Percaya kepada Tradisi?*, <https://konsultasisyariah.com/4489-bolehkah-percaya-kepada-tradisi>.
- Wirawan, I.B. 2012. *Teori-teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Jakarta : Kencana.
- Warsiti, H. R. 2012. *Antropologi Budaya*. Yogyakarta : Penerbit Ombak.

LAMPIRAN





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE

Alamat : JL. Amal Bakti No. 8 Soreang Kota Parepare 91132 ☎ (0421)21307 📠 (0421) 24404
Po Box : 909 Parepare 91100 Website : www.iainparepare.ac.id Email: info.iainparepare.ac.id

Nomor : B 1262 /In.39/PP.00.9/08/2018
Lampiran : -
Hal : Izin Melaksanakan Penelitian

Kepada Yth.
Kepala Daerah KAB. PINRANG
di
KAB. PINRANG

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE :

Nama : RISMAYANTI
Tempat/Tgl. Lahir : PINRANG, 14 Agustus 1996
NIM : 14.3200.006
Jurusan / Program Studi : Dakwah dan Komunikasi / Bimbingan dan Konseling Islam
Semester : VIII (Delapan)
Alamat : DUSUN ALITTA, KEL. ALITTA, KEC. MATTIRO BULU, KAB. PINRANG

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah KAB. PINRANG dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

"RELEVANSI ISLAM DENGAN TRADISI MACCERA' SIWANUA DI DESA ALITTA KECAMATAN MATTIROBULU KABUPATEN PINRANG"

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan Agustus sampai selesai.

Sehubungan dengan hal tersebut diharapkan kiranya yang bersangkutan diberi izin dan dukungan seperlunya.

Terima kasih,

3 Agustus 2018

A.n Rektor

Plt. Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga (APL)



Muh. Djunaidi



**PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
SEKRETARIAT DAERAH**

Jl. Bintang No. Telp. (0421) 923058 - 922914
PINRANG 91212

Pinrang, 08 Agustus 2018

Nomor : 070/ **518** /Kemasy
Kepada
Lampiran : -
Yth **Kepala Desa Alitta**
Perihal : **Rekomendasi Penelitian.**
Kec. Mattiro Bulu
di-
Tempat.

Berdasarkan Surat Plt Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga (APL) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare Nomor B.1292.In 39.PP.00.9-08.2018 tanggal 03 Agustus 2018 Perihal Permohonan Izin Penelitian, untuk maksud tersebut disampaikan kepada Saudara bahwa:

Nama : **RISMAYANTI**
NIM : 14.3200.006
Pekerjaan Prog. Studi : Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam
Alamat : Padaelo Kec Mattiro Bulu Kab. Pinrang
Telepon : 081372113646

Bermaksud Mengadakan Penelitian di Daerah / Instansi Saudara dalam rangka Penyusunan Skripsi dengan Judul "**RELEVANSI ISLAM DENGAN TRADISI MACCERA' SIWANUA DI DESA ALITTA KECAMATAN MATTIRO BULU KABUPATEN PINRANG**" Yang pelaksanaannya pada tanggal 13 Agustus s.d 13 September 2018.

Sehubungan hal tersebut di atas, pada prinsipnya kami menyetujui atau merekomendasikan kegiatan yang dimaksud dan dalam pelaksanaan kegiatan wajib memenuhi ketentuan yang tertera di belakang rekomendasi penelitian ini.

Demikian rekomendasi ini disampaikan kepada saudara untuk diketahui dan pelaksanaan sebagaimana mestinya.

Au. SEKRETARIS DAERAH

Asisten Pemerintahan dan Kesra



Tembusan

1. Bupati Pinrang Sebagai Laporan di Pinrang.
2. Dandim 1404 Pinrang di Pinrang.
3. Kapolres Pinrang di Pinrang.
4. Kepala Kantor Kementerian Agama Kab Pinrang di Pinrang.
5. Kepala Badan Kesbang dan Politik Kab Pinrang di Pinrang.
6. Plt Wakil Rektor Bid. APL IAIN Parepare di Parepare.
7. Camat Mattiro Bulu di Lapalopo.
8. Yang bersangkutan untuk diketahui.



**PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
KECAMATAN MATTIROBULU
DESA ALITTA**

Alamat : Jalan, Poros Kariango Lawawoi No. Kode Pos, 91271

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

Nomor : 616 / DA / IX / 2018

Dengan Hormat.

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Desa Alitta, Kecamatan Mattiro Bulu, Kabupaten Pinrang menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

N a m a : RISMAYANTI
Tempat/Tgl Lahir : Pinrang, 14, Agustus 1996
Jenis Kelamin : Perempuan
A g a m a : Islam
N I M : 14.3200.006
Pekerjaan : Mahasiswa/ S1 IAIN Pare Pare
Jurusan/ Program Studi : Dakwah dan Komunikasi/ Bimbingan dan Konseling Islam
A l a m a t : Dusun Alitta ,Desa Alitta , Kecamatan Mattirobulu, Kabupaten Pinrang

Yang bersangkutan tersebut di atas benar telah mengadakan / melaksanakan penelitian di Desa Alitta dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul " **RELEVANSI ISLAM DENGAN TRADISI MACCERA SIWANUA DI DESA ALITTA, KECAMATAN MATTIRO BULU KABUPATEN PINRANG** ". Pelaksanaanya Pada Tanggal, 13 Agustus 2018 Sampai tanggal, 13 September 2018

Demikian surat Keterangan ini kami buat dengan sebenarnya dalam mengingat sumpah jabatan dan di berikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

14 - 09 - 2018
Kepala Desa Alitta

(ABDUL KADIR. N.)

PEDOMAN WAWANCARA

Nama : Rismayanti

Jurusan/Prodi : Dakom/BKI

JudulSkripsi : Relevansi Islam dengan Tradisi *Maccera' Siwanua* di Desa Alitta
Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang

PERTANYAAN :

1. Makna dari tradisi maccera' siwanua

- A. Apa arti dari maccera' siwanua?
- B. Bagaimana Sejarah maccera' siwanua?
- C. Kapan waktu penyelenggaraan tradisi maccera' siwanua?
- D. Seperti apa saja prosesi adat maccera' siwanua?
- E. Apa tujuan diadakannya tradisi maccera' siwanua?
- F. Apa makna dan simbol dari tradisi maccera' siwanua?
- G. Apa peran masyarakat desa alitta dalam melestarikan tradisimaccera' siwanua?

2. Pemahaman keagamaan masyarakat desa alitta terhadap tradisi maccera' siwanua

- A. Apakah maccera' siwanua adalah tradisi yang wajib dilaksanakan?
- B. Ritual apa yang dilakukan masyarakat desa alitta sebelum mengadakan upacara maccera' siwanua?
- C. Apakah pelaksanaan ini hanya untuk dijadikan sebagai tradisi yang turun temurun atau dijadikan sebagai keyakinan?
- D. Bagaimana pemahaman bapak/ibu tentang tradisi maccera' siwanua?
- E. Bagaimana relevansi islam dengan tradisi maccera' siwanua?

F. Bagaimana cara mempertahankan budaya lokal yang sejalan dengan ajaran islam di desa alitta?



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah :

Nama Lengkap : *Abdul Kadir, N*
Umur : *48 th*
Pekerjaan : *Kades Alitta*

Bahwa benar telah diwawancarai oleh RISMAYANTI untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian "*Relevansi Islam Dengan Tradisi Maccera' Siwanua di Desa Alitta Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang*"

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana semestinya.

Pinrang, *12/Agustus/2018*

Yang Bersangkutan

Abdul Kadir, N

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah :

Nama Lengkap : *La Sirrahy*
Umur : *39*
Pekerjaan : *Buaya*

Bahwa benar telah diwawancarai oleh RISMAYANTI untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian ***"Relevansi Islam Dengan Tradisi Maccera' Siwanua di Desa Alitta Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang"***

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana semestinya.

Pinrang, *12 Agustus* / / 2018

Yang Bersangkutan



.....

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah :

Nama Lengkap : HANIFA
Umur : 27
Pekerjaan : MAHASISWA

Bahwa benar telah diwawancarai oleh RISMAYANTI untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian ***“Relevansi Islam Dengan Tradisi Maccera’ Siwanua di Desa Alitta Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang”***

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana semestinya.

Pinrang, 15/Agustus/....., 2018

Yang Bersangkutan



.....

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah :

Nama Lengkap : HIRMAWATI
Umur : 21 tahun
Pekerjaan : MAHASISWA

Bahwa benar telah diwawancarai oleh RISMAYANTI untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian ***“Relevansi Islam Dengan Tradisi Maccera’ Siwanua di Desa Alitta Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang”***

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana semestinya.

Pinrang, 15 AGUSTUS, 2018

Yang Bersangkutan



HIRMAWATI

.....

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah :

Nama Lengkap : P. WATI
Umur : 50
Pekerjaan : URT

Bahwa benar telah diwawancarai oleh RISMAYANTI untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian ***“Relevansi Islam Dengan Tradisi Maccera’ Siwanua di Desa Alitta Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang”***

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana semestinya.

Pinrang, 15 Agustus 2018

Yang Bersangkutan



.....

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah :

Nama Lengkap : *Hj Nassamang*
Umur : *70*
Pekerjaan : *Sano Siwana*

Bahwa benar telah diwawancarai oleh RISMAYANTI untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian ***“Relevansi Islam Dengan Tradisi Maccera’ Siwana di Desa Alitta Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang”***

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana semestinya.

Pinrang, *22 Agustus*....., 2018

Yang Bersangkutan

[Signature]
.....

PROSESI ADAT MACCERA' SIWANUA



Sanro Wanua melakukan ritual, Di Sumur Lapakkita



Pengambilan air oleh Masyarakat di sumur Lapakkita. sumur inilah airnya tidak pernah habis dan kering



Memainkan alat musik tradisional



Ulu tedong mattanru ulaweng
(tanduk kerbau yang dipakaikan
gelang emas)

MASSALIKU, KELILING KAMPUNG
(Mengarak sanro "Dukun" keliling kampung menuju ke tempat yang dianggap keramat)







Batu hitam mengkilat yang ada di sumur lapakkita menurut masyarakat, batu itu muncul tepat pada saat Raja di Alitta menghilang dan tidak ditemukan sama sekali jejaknya. Batu tersebut juga dipercaya memiliki kekuatan magis sehingga tidak sedikit pula orang yang mengunjungi batu tersebut untuk meminta berkah kepada Tuhan



bendera merah bertulisan Al-Quran (bendera kerajaan),



Wawancara dengan Sanro wanua

BIOGRAFI PENULIS



Rismayanti, lahir di Pinrang pada tanggal 14 Agustus 1996, anak bungsu dari tiga bersaudara dari pasangan suami istri P.M.Arsyad.T dan P.Marawati. Penulis memulai pendidikannya di TK Aysia Pinrang pada tahun 1999 dan masuk di SDN 187 Pinrang tahun 2002 dan lulus pada tahun 2008, penulis melanjutkan pendidikannya di SMP Negeri 1 Pinrang pada tahun 2008 dan lulus pada tahun 2011. Kemudian melanjutkan pendidikannya di SMA Negeri 7 Pinrang pada tahun 2011 dan lulus pada tahun 2014. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan Program S1 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dengan memilih Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Program Studi Bimbingan Konseling Islam.

Selama menempuh perkuliahan penulis bergabung di salah satu organisasi ekstra kampus yaitu Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), dan organisasi intra kampus seperti Himpunan Mahasiswa Jurusan Dakwah dan Komunikasi (HMJ DAKOM) IAIN Parepare, dan Guidance Club.

Saat ini, penulis telah menyelesaikan studi Program S1 di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Program Studi Bimbingan Konseling Islam pada tahun 2018 dengan judul skripsi “Relevansi Islam dengan Tradisi Maccera’ Siwanua di Desa Alitta Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang”.